

**KAJIAN FAKTOR-FAKTOR PENENTU LABA USAHA DAN PERBEDAAN  
LABA USAHA SEBELUM DAN SAAT BERLANGSUNGNYA  
UJI COBA REORGANISASI SBU MICRO BANKING  
BRI AREA MICRO PEKALONGAN  
PERIODE 1996- 2001**



**T E S I S**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna  
memperoleh derajat sarjana S – 2 Magister Manajemen  
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro

Oleh :  
**FX. WINARBOWO**  
NIM C4A099049

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2002

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

Tesis berjudul

**KAJIAN FAKTOR-FAKTOR PENENTU LABA USAHA DAN PERBEDAAN  
LABA USAHA SEBELUM DAN SAAT BERLANGSUNGNYA  
UJI COBA REORGANISASI SBU MICRO BANKING  
BRI AREA MICRO PEKALONGAN  
PERIODE 1996- 2001**

*yang dipersiapkan dan disusun oleh :*

**FX.Winarbowo**

*telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Nopember 2002  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima*

**Pembimbing Utama/Ketua**



Prof.Dr.H.Suyudi Mangunwihardjo

**Anggota**



Dr. Waridin MS

Semarang, 25 Nopember 2002

Program Pascasarjana

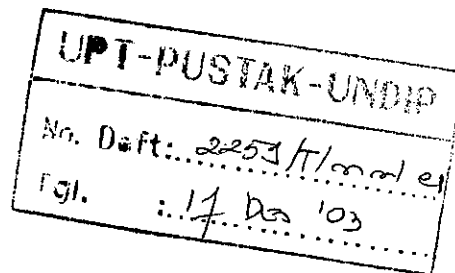
Program Studi Magister Manajemen

Program



Prof. Dr. H. Suyudi Mangunwihardjo

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Tesis ini dipersembahkan untuk :  
Ibunda Hendrica Soeratmi, Istriku  
Rosalia Sri Astuti, serta anak-anakku  
"Maria Wilia Christalyne dan  
Vincentius Edwyn Widhiastomo  
Pratama" yang tercinta, sebagai  
ungkapan terima kasih Ayah atas  
ketabahan, kesabaran, cinta kasih  
dan pengorbanan kalian.*

## ABSTRAKSI

Perbankan dalam memfokuskan kegiatannya dapat memilih beberapa strategi antara lain meningkatkan kredit dan simpanan dana masyarakat, memperbaiki kualitas aktiva produktif, pengendalian biaya serta meningkatkan produktivitas. Kondisi krisis moneter sejak tahun 1997 dan semakin ketatnya persaingan telah mendorong Bank Rakyat Indonesia untuk melakukan Reorganisasi berdasarkan konsep *Strategic Business Unit (SBU)*.

Tujuan penelitian ini ialah, pertama untuk mengetahui pengaruh factor kredit yang diberikan, dana simpanan masyarakat, kualitas aktiva produktif, biaya OHC (Over Head Cost), serta produktivitas terhadap laba usaha BRI Area Mikro Pekalongan, kedua untuk mengetahui perbedaan kinerja perusahaan yang diukur melalui laba usaha pada BRI Area Mikro Pekalongan antara sebelum dan pada saat berlangsungnya uji coba Reorganisasi Micro Banking, ketiga untuk mengevaluasi implikasi dan pengaruh Reorganisasi SBU Micro Banking atas kinerja bank.

Metode analisis yang digunakan ialah metode statistik dengan *model Analisis Regresi Linier Berganda dan Pooled Variance t Test* agar analisis serta pembahasan terhadap permasalahan menjadi lebih terinci dan terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba usaha BRI Area Mikro Pekalongan secara bersama-sama dipengaruhi secara signifikan oleh factor kredit yang diberikan, dana simpanan masyarakat, penyisihan aktiva produktif, biaya over head cost (OHC) serta produktivitas pada tingkat signifikansi 5 % dengan F ratio 144,787 dan probabilitas 0,00 serta nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,93 %. Adanya perbedaan kinerja perusahaan yang diukur melalui laba usaha pada Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan antara sebelum uji coba Reorganisasi SBU Micro Banking dengan saat uji coba Reorganisasi SBU Micro Banking pada tingkat Signifikansi 5 % dengan F ratio sebesar 24,843 dan probabilitas 0,00 serta t hitung sebesar - 8,040 Implikasi strategi Reorganisasi SBU Micro Banking atas pelaksanaan Fungsi-Fungsi Organisasi, Struktur Organisasi serta Wilayah Kerja telah memberikan hasil positif terhadap peningkatan kinerja.

Hasil analisis penelitian ini merekomendasikan jika pihak bank ingin memiliki kinerja keuangan yang baik pada saat berlangsungnya uji coba Reorganisasi SBU Micro Banking harus didukung oleh pemberian kredit secara sehat, pengumpulan dana simpanan masyarakat, perbaikan kualitas aktiva produktif, meningkatkan motivasi sumber daya manusia dan meningkatkan produktivitas.

Sangat diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi manajemen bank untuk mengelola usahanya agar memiliki kinerja yang baik, dan menjadi acuan bagi masyarakat dalam melakukan investasi pada bank yang memiliki kinerja yang baik.

## ABSTRACT

Recently Banking, in focusing their activity can choose these various strategies, such as credit improvement, people's saving allocated, remedying of the productive activa quality, cost controlling and productivity upgradeable. The condition of monetary crisis since 1997 and strong competition had motivated the Indonesian People's Bank (BRI ) to provide the reorganizatioan based on the concept of Strategic Business Unit (SBU ).

The research is aiming firstly to know the influence of factors like give credit, people's saving allocated, the productive activa quality, overhead cost and the productivity of BRI ' s business profit in Pekalongan Micro Area, secondly to know the differences of company work's that measures through BRI's business profit in Pekalongan Micro Area of before and during the Micro Banking Reorganization test, and thirdly to evaluate the implication of SBU Micro Banking Reorganization and its influence to the bank 's work.

The research method was used a statistic method by modeling the Linier Regression Analysis and Pooled Variance Test, so the problems discussion and analysis will be focusing and more details.

The result of this research has has shown that BRI's business profit in Pekalongan Micro Area significantl, both influence by factors of given credit, people 's saving allocated, the remain of productive activa, overhead cost and the productivity on 5 % of significant level with 144,787 of F ratio and 0,0000 probability with 0,93 % of coefficient determination value ( $R^2$ ). There is differences of company that measures through BRI's business profit of Pekalongan Micro Area before and during the execution of the Micro Banking Reorganization test on the 5 % of significant level with 24,843 of F ratio with 0,0000 probability and t counted  $-8,040$  The strategy implication for Reorganiation SBU Micro Banking on the execution of function and structure of the Reorganization with its scope of works have given a positive results to the works improvement.

The result of this research is recommended it the bank wants for a good work on the Micro Banking Reorganization test, should be supported with a healthy given credit, people's saving allocated, improvement of productive activa quality, increasing motivation the human resources, and productivity upgradeable.

Hopefully that this research is yielding for idea coveying to the banking management in running their business for a good effort and as a reference for society in doing their investment with a bank that has a good work .

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Allah Yang Maha Kasih dan Maha Agung, atas segala karunia dan cinta kasihNya sehingga tesis penulis dengan judul :Kajian Factor-Faktor Penentu Laba Usaha dan Perbedaan Laba Usaha Sebelum dan Saat Berlangsungnya Uji Coba Reorganisasi SBU Micro Banking BRI Area Micro Pekalongan Periode 1996 –2001 telah dapat kami selesaikan.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Pasca Sarjana Progran Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari perkenan Tuhan Allah Yang Maha Esa ,usaha penulis ,bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak tesis ini dapat selesai.Untuk itu tidaklah berlebihan jika disampaikan terima kasih kepada :

- 1.Bapak Profesor Doktor Haji Suyudi Mangunwihardjo ,sebagai dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan,pengarahan serta berbagai hal hingga terselesaikan tesis ini.
- 2.Bapak Doktor Waridin, MS sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan,tuntunan serta bimbingan hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.
- 3.Ketua Pengelola Program Magister Manajemen Undip Semarang ,para dosen dan staf yang telah memberikan sarana pendidikan dan pengajaran yang memadai sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

4.Karyawan/karyawati BRI Area Mikro Pekalongan yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5.Ibunda, istri dan anak-anak kami yang tercinta ,yang telah dengan sabar dan penuh pengertian kasih sayang memberikan dorongan dan motivasi pada penulis untuk segera menyelesaikan studi dan tesis ini.

6.Segenap sahabat, rekan kerja, dan teman –teman seperjuangan yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan

Semoga segala bantuan dan jerih payah Bapak/Ibu /Saudara /Saudari tersebut, mendapat imbalan dan karunia yang berlimpah dari Tuhan Allah Yang Maha Pengasih.

Akhir kata , penulis berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkenan membaca dan mempelajarinya.

Semarang, 25 Nopember 2002

Penulis



**FX.Winarbowo**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
DAFTAR PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
ABSTRAKSI .....	iv
ABSTRACT .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	13
1.4 Outline Tesis .....	13
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS .....	15
2.1 Telaah Pustaka dan Penelitian Terdahulu .....	15
2.1.1 Pengertian–Pengertian Perbankan .....	15
2.1.2 Teori Laba Usaha .....	18
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Usaha Bank .....	21

2.1.4 Strategic Business Unit .....	23
2.1.5 PenelitianTerdahulu .....	29
2.2 Kerangka Pemikiran Tesis .....	31
2.3 Hipotesis .....	34
2.4 Teknik Analisis .....	34
2.4.1. Regresi Linier Berganda .....	34
2.4.2. Asumsi Klasik .....	35
2.4.3. Pooled Variancet Test .....	36
<b>BAB III.METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
3.1 Definisi Variabel Operasional .....	38
3.2 Prosedur Pengumpulan Data .....	40
3.3 Model Analisis .....	40
<b>BABIV.GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
4.1 Sejarah Perkembangan Bank Rakyat Indonesia .....	44
4.2 Sejarah Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan .....	49
4.3 Bidang Usaha BRI Area Mikro Pekalongan .....	54
4.4 Komponen Neraca dan Laba Usaha BRI Area Mikro Pekalongan .....	55
4.5 Pelayanan Kredit BRI Area Mikro Pekalongan .....	56
4.6 Upaya Penghimpunan Simpanan BRI Area Mikro Pekalongan .....	56
<b>BAB V . HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>58</b>
5.1 Deskripsi Variabel Penelitian .....	58
5.1.1 Variabel LabaUsaha .....	58
5.1.2 Variabel Kredit Yang Diberikan .....	60

5.1.3 Variabel Dana Simpanan Masyarakat .....	61
5.1.4 Variabel Kualitas Aktiva Produktif .....	62
5.1.5 Variabel Biaya Overhead Cost .....	63
5.1.6 Variabel Produktifitas .....	64
5.2 Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesa .....	65
5.2.1 Model Analisis Regresi Linier Berganda .....	65
5.2.2 Model Analisis Pooled Variance t Test .....	73
5.3 Pembahasan .....	74
5.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda .....	74
5.3.2 Analisis Pooled Variance t Test .....	77
5.3.3 Implikasi Strategi Reorganisasi berdasarkan Konsep SBU .....	78
5.4 Keterbatasan Penelitian .....	82
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>84</b>
6.1 Kesimpulan .....	84
6.2 Saran-saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>91</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENYUSUN.....</b>	<b>120</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perkembangan Laba Usaha BRI Tahun 1995-2000(Jutaan RP) .....	4
Tabel 1.2 Perkembangan Kredit BRI Tahun 1995-2000(Jutaan RP) .....	6
Tabel 1.3 Perkembangan Posisi Dana Simpanan BRI Tahun 1995-2000 (Jutaan RP) .....	7
Tabel 1.4 Perkembangan PPAP BRI Tahun 1995-2000(Jutaan RP) .....	9
Tabel 1.5 Perkembangan OHC BRI Tahun 1995-2000(Jutaan Rp) .....	10
Tabel 1.6 Perkembangan Produktifitas Kupedes Tahun 1995-2000 (Dalam %) ) .....	11
Tabel 1.7 Re-Grouping Area Mikro Kanwil Mikro Semarang .....	51
Tabel 1.8 Re-Grouping Area Mikro Kanwil Mikro Yogyakarta .....	53
Tabel 1.9 Laba Usaha BRI Area Mikro Pekalongan Periode Juli 96-Juni 2001 (Jutaan Rp) .....	59
Tabel 2.0 Kredit Yang Diberikan BRI Area Mikro Pekalongan Periode Juli 96-Juni 2001 (Jutaan Rp) .....	60
Tabel 2.1 Simpanan Masyarakat BRI Area Mikro Pekalongan Periode Juli 96-Juni 2001 (Jutaan Rp) .....	61
Tabel 2.2 Penyisihan Penghampusan Aktiva Produktif BRI Area Mikro Pekalongan Periode Juli 96-Juni 2001 (Jutaan Rp) .....	62
Tabel 2.3 Biaya Overhead BRI Area Mikro Pekalongan Periode Juli 96-Juni 2001 (Jutaan RP) .....	63

Tabel 2.4 Produktifitas Kupedes BRI Area Mikro Pekalongan Periode Juli 96-Juni 2001 (Dalam %) .....	64
Tabel 2.5 Hasil Regresi Linier Berganda Model Analisis Laba Usaha .....	66
Tabel 2.6 Hasil Perhitungan Korelasi Rank Spearman dari variabel bebas (Variabel Independen) .....	72
Tabel 2.7 Hasil Perhitungan Matriks Korelasi antar variabel bebas (Variabel Independen).....	73

# DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Model Pengembangan Laba Usaha .....	33

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Struktur Organisasi BRI Kantor Pusat .....	92
Lampiran 2 : Struktur Organisasi BRI Area Mikro Pekalongan.....	93
Lampiran 3 : Hasil Tabulasi Variabel Dependen dan Independen Penelitian .....	94
Lampiran 4 : Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda .....	95
Lampiran 5 : Hasil Pengujian Pooled Variance t Test .....	104
Lampiran 6 : Tabel F .....	109
Lampiran 7 : Tabel t .....	117
Lampiran 8 : Tabel Durbin -Watson .....	119

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank dalam kegiatan usahanya berlandaskan kepada kepercayaan. Inti kegiatan usaha bank adalah menerima dana dari masyarakat dan menempatkan dana yang dihimpun oleh bank kedalam kegiatan investasi uang yang produktif. J.Crosse and George H Hempel, (1983) menyatakan bahwa bank adalah "Suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik bank".

Dalam kaitannya dengan kegiatan investasi uang yang produktif, maka pemerintah telah banyak melakukan serangkaian deregulasi di bidang perbankan. Perbankan dalam memfokuskan kegiatannya dapat memilih beberapa strategi yaitu meningkatkan kredit dari dana simpanan masyarakat, mengelola resiko finansial, meningkatkan mutu assets, pengendalian biaya, meningkatkan produktivitas dan mengoptimalkan modal perusahaan.

Penempatan dana yang dilakukan oleh bank merupakan hal yang sangat penting, karena dapat dilihat pada sisi aktiva neraca didominasi oleh besarnya jumlah kredit. Demikian pula pada sisi laba usaha, maka pendapatan bunga merupakan pendapatan bank terbesar yang memberikan kontribusi pada laba usaha. Di samping strategi pemberian kredit, fokus kegiatan perbankan lainnya adalah peningkatan simpanan. Bank dalam pemberian kredit tentunya diperlukan dana dari masyarakat. Sebagai sumber dana

UPT-PUSTAK-UNRI

terbesar dan paling diandalkan bank terdiri dari tiga jenis, yaitu giro (*demand deposit*), deposito (*time deposit*) dan tabungan (*savings*).

Menurut Krisna Wijaya, (1998) sejak pemerintah mengeluarkan paket-paket deregulasi di bidang perbankan, dunia perbankan melakukan perubahan-perubahan dan perkembangan yang sangat pesat. Pemerintah meninggalkan kebijakan represif keuangan (*financial repression*) sejak tahun 1983 dengan melaksanakan deregulasi perbankan dalam bentuk penghapusan batas-batas (pagar) kredit dan suku bunga. Paket kebijakan ini mulai memberi perubahan ke arah liberalisasi perbankan. Disusul dengan kebijakan Pakto 1988 yang dianggap sebagai kebijakan perbankan yang sangat liberal, karena kebijakan ini telah mengakibatkan perkembangan sektor keuangan di Indonesia melangkah jauh ke depan baik dilihat dari jumlah institusinya maupun keragaman aktivitasnya. Kebijakan-kebijakan tersebut bertujuan untuk meningkatkan peranan bank dalam mobilisasi dana tabungan masyarakat dan memperbaiki alokasi sumber dana / kredit.

Dampak yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut adalah terjadinya persaingan yang tidak sehat, diawali dengan peningkatan suku bunga, kemudahan pendirian bank dan hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi Bank Rakyat Indonesia. Ditambah lagi terjadinya krisis ekonomi sejak tahun 1997 telah menggugah BRI untuk mau belajar dari beberapa pengalaman perusahaan yang telah berhasil baik, dengan memanfaatkan waktu selama krisis untuk melakukan konsolidasi organisasi, memperbaiki proses kerja (*business process reengineering*) yaitu dengan melakukan perubahan Reorganisasi berdasarkan konsep *Strategic Business Unit (SBU)*. Mc.Kinsey and Co (Husein Umar, 2001) dalam kerjasamanya dengan General Electric mendefinisikan SBU sebagai

“Suatu cara mengelola sebuah bisnis, sehingga tiap unit menjual sekumpulan produk/jasa kepada sekumpulan pelanggan dalam persaingan dengan sekumpulan pesaing “.Sebagai suatu perusahaan yang besar, kompleks dan birokratis, organisasi BRI perlu diatur sedemikian rupa dengan jalan membagi seluruh kegiatan bisnisnya dalam bentuk-bentuk unit kerja yang lebih kecil, sehingga responsibility dan accountability menjadi lebih jelas. Dalam *Corporate Plan* BRI tahun 1994 telah ditetapkan Konsep Strategi Bisnis Unit oleh Consultan Arthur Anderson, dan sejak awal tahun 1997 konsep SBU mulai dikerjakan serta pada akhir Juli 1997 penyusunan konsep reorganisasi terbentuk dalam bentuk *Blue Print* (Forkom Pejabat BRI, 1997)

Sejak 1 Januari 1998 Direksi BRI telah mencanangkan dimulainya pelaksanaan Proyek Transformasi dan Reorganisasi BRI berdasar konsep *Strategic Business Units (SBUs)*. Tujuan utama dari Proyek Transformasi dan Reorganisasi BRI tersebut adalah untuk mengubah BRI dari “Bank untuk semua lapisan masyarakat” yang cenderung birokratis dan kurang terfokus menjadi “Full service bank yang memfokuskan diri pada bisnis ritel“. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah tanggal 21 Agustus 1998 yang menugaskan BRI untuk menangani kredit ritel dan bisnis ritel serta mendukung pengembangan usaha kecil dan koperasi.

Beberapa perubahan dengan adanya Transformasi dan Reorganisasi dalam organisasi SBU Mikro antara lain menyangkut pelaksanaan fungsi- fungsi organisasi , struktur organisasi serta wilayah kerja.Dan sebagai konsekuensi dari pada adanya perubahan tersebut serta penyediaan *full service bank, the retail oriented*, maka dalam organisasi yang baru ini terdapat 4 *Strategic Bisnis Unit (SBU)* serta 2 *Strategic Suport Unit (SSU)*.

Pada akhirnya tujuan akhir dari Reorganisasi adalah agar BRI menjadi bank yang terkelola dengan baik, dengan pertanggungjawaban yang jelas disetiap SBU, SSU dan lebih fokus kepada kebutuhan nasabah sesuai dengan pangsa pasar masing-masing. Bagi SBU Micro Banking sangat menarik untuk dikaji perihal pertumbuhan laba usaha berkaitan dengan konsep *Strategic Business Unit*, karena semenjak krisis ekonomi pada tahun 1998 dan 1999, dimana hampir semua bank merugi, BRI Unit dapat mencentak laba. Prestasi ini merupakan hal yang mencengangkan termasuk jajaran BRI sendiri, karena hampir semua bank mengalami *negative spread* akibat tingginya suku bunga simpanan pada saat itu. Bersamaan dengan diberlakukannya uji coba reorganisasi BRI Micro Banking telah menunjukkan bahwa kontribusi laba BRI Unit semakin besar terhadap laba usaha BRI secara nasional. Dari data yang penulis peroleh dapat disajikan kontribusi laba usaha BRI Unit sebagai berikut :

Tabel 1.1  
Perkembangan Laba Usaha BRI Tahun 1995-2000  
(Dalam Jutaan Rp)

KETERANGAN	1995	1996	1997	1998	1999	2000
BRI Nasional	176.229	241.007	55.922	-26.550.707	-1.670.657	335.000
Perkembangan	-	36, 76%	-76, 79%	-47.373, 86%	-1.489, 24%	120, 03%
BRI Unit(Micro)	412.758	444.017	453.747	774.974	1.250.954	1.216.862
Perkembangan	-	7, 57%	2, 19%	70, 79%	61, 42%	(2, 73%)

Sumber: Neraca Bank Rakyat Indonesia, diolah

Dalam Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa dengan adanya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking, maka besarnya kenaikan laba usaha khususnya untuk SBU Micro Banking sangat berarti terhadap kontribusi laba usaha BRI secara nasional. Laba usaha

BRI Unit sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 relatif stabil. Tahun 1998 sejak dimulainya uji coba SBU Micro Banking laba usaha BRI Unit mengalami kenaikan yang berarti. Lebih lanjut komponen-komponen laba usaha BRI Unit meliputi rekening-rekening biaya dan pendapatan. Rekening-rekening biaya secara garis besar meliputi biaya bunga simpanan, biaya hutang likuiditas, biaya Insentive Pembayaran Tepat Waktu (IPTW), biaya cadangan penghapusan pinjaman, biaya tenaga kerja, biaya supervisi unit/kanwil/kanpus, biaya restitusi bunga kredit umum pedesaan (kupedes), biaya premi asuransi kupedes, biaya pendidikan Unit Desa (Udes), biaya leasing, dan biaya lainnya. Adapun yang termasuk dalam rekening-rekening pendapatan adalah pendapatan bunga kupedes, IPTW gugur, angsuran pinjaman yang telah dihapuskan, bunga transfer price dan pendapatan lainnya.

Sehubungan dengan itu perlu diketahui factor-faktor yang mempengaruhi laba usaha bank, antara lain kredit yang diberikan, dana simpanan masyarakat, penyusutan penghapusan aktiva productive (PPAP), overhead cost (OHC), serta produktivitas .

Dari pertumbuhan kredit yang ada nampak bahwa untuk SBU Micro Banking pertumbuhan kupedes selalu meningkat terus walaupun pada pertengahan tahun 1997 perbankan terkena krisis ekonomi. Hal ini dikarenakan pasar sasaran dari kupedes, yaitu jenis usaha yang memiliki prospek dan diperkirakan akan memberikan keuntungan yang optimal adalah golongan menengah kebawah dimana terhadap krisis ekonomi tidak separah bagi pengusaha-pengusaha besar . Adapun perkembangan kupedes dapat disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2  
Perkembangan Kupedes BRI Tahun 1995 -2000  
(Dalam Jutaan Rp)

KETERANGAN	1995	1996	1997	1998	1999	2000
BRI Nasional	22.384.914	26.553.826	31.223.045	42.609.340	26.166.440	26.367.000
Perkembangan	-	18, 62%	17, 58%	36, 47%	-38, 59%	0, 77%
BRI Unit(Micro)	3.191.200	4.076.200	4.685.400	4.696.800	5.956.500	7.827.300
Perkembangan	-	27, 73%	14, 95%	0, 24%	26, 82%	31, 41%

Sumber: Neraca Bank Rakyat Indonesia, diolah

Dalam tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan kupedes BRI Unit terus mengalami perkembangan yang positif semenjak dilakukannya uji coba reorganisasi pada catur wulan kedua tahun 1998. Sedangkan untuk kredit selain kupedes mengalami penurunan pada tahun 1999, karena adanya pelimpahan penanganan kredit bermasalah ke BPPN. Dengan pertumbuhan kredit yang positif maka hal ini sangat berpengaruh terhadap penghimpunan laba rugi. Bagi BRI Unit hal ini sangat penting sekali karena sebagian besar kontribusi laba rugi dihasilkan dari pendapatan bunga pinjaman.

Lebih lanjut guna menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat kecil, tentunya tidak kalah pentingnya adalah penghimpunan dana masyarakat yang dilakukan pihak bank. Penghimpunan dana masyarakat ini tentunya harus diupayakan penempatannya pada usaha-usaha yang produktif dan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi masyarakat kecil. Penghimpunan yang dilakukan oleh Bank Rakyat Indonesia selama periode tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 dapat disajikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3  
Perkembangan Posisi Dana Simpanan BRI Tahun 1995-2000  
(Dalam Jutaan Rp)

KETERANGAN	1995	1996	1997	1998	1999	2000
BRI Nasional	15.808.248	19.300.168	25.166.480	42.673.025	42.010.875	49.331.000
Perkembangan	-	22, 09%	30, 40%	69, 56%	-1, 55%	17, 42%
BRI Unit(Micro)	6.015.740	7.091.690	8.836.510	16.146.020	17.061.390	19.114.780
Perkembangan	-	17, 89%	24, 60%	82, 72%	5, 67%	12, 04%

Sumber: Neraca Bank Rakyat Indonesia, diolah

Apabila dibandingkan dengan perkembangan dana simpanan BRI secara nasional, nampak bahwa perkembangan dana simpanan BRI Unit dari tahun 1995 sampai dengan 2000 selalu mengalami peningkatan dan pada tahun 1998 mengalami peningkatan paling tinggi yaitu sebesar 82,72%. Hal ini dikarenakan pada saat itu banyak bank-bank yang menurut penilaian Bank Indonesia tidak sehat perlu dilakukan rekapitalisasi, sehingga banyak dana-dana pindah ke Bank Rakyat Indonesia.

Dana masyarakat yang dihimpun oleh BRI Unit selalu bertambah, karena masyarakat kecil dipedesaan atau perkotaan semakin sadar bahwa BRI Unit dengan produk-produk simpanannya seperti Simpedes, Simaskot dan Tabanas BRI Unit merupakan alternatif produk simpanan masyarakat yang dapat menarik dan mengetahui kebutuhan nasabah simpanan, selain ditunjang dengan berbagai barang hadiah yang disediakan oleh pihak BRI. Tentunya komposisi dana yang dihimpun juga akan mempengaruhi biaya dana yang harus dikeluarkan oleh pihak bank.

Dalam aktivitasnya perbankan harus juga memiliki suatu strategi dalam mengelola resiko finansial. Pengertian atau definisi resiko bank adalah suatu

ketidakpastian yang dikaitkan dengan suatu kejadian atau hasil. Definisi lain mengenai resiko bank antara lain adalah :1)Keterbukaan terhadap kemungkinan rugi keseluruhan, dan 2)Volatilitas arus kas netto dari suatu unit bisnis. Lebih jauh Alan Greenspan, memberikan definisi bahwa bank adalah kegiatan bisnis yang mengelola resiko dan apabila tidak dikelola dengan baik maka akan terjadi misalokasi yang dapat menyebabkan bank mengalami kegagalan (*bank are in the business of managing risk, if done incorrectly will be missallocated, and the bank may fail*). (Krisna Wijaya, 1998)

Kelangsungan usaha bank bergantung dari kesiapan untuk menghadapi resiko kerugian dari penanaman dana dalam aktiva produktif. Untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul bank wajib membentuk Penyisihan Penghampusan Aktiva produktif (PPAP, dahulu disebut Cadangan Aktiva Produktif/CAP). Pada saat ini pembentukan PPAP berpedoman pada Surat Keputusan Bank Indonesia no .31/148/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, sedangkan untuk menentukan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) berpedoman pada Surat Keputusan Bank Indonesia no 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998. PPAP mempunyai pengaruh terhadap laba usaha perbankan karena PPAP yang dibentuk disajikan sebagai pos pengurang (offsetting account) dari masing-masing jenis aktiva produktif yang bersangkutan. Pada tabel 1.4 disajikan perkembangan PPAP yang ada di Bank Rakyat Indonesia tahun 1995 -2000.

Tabel 1.4  
Perkembangan PPAP BRI Tahun 1995-2000  
(Dalam Jutaan Rp)

KETERANGAN	1995	1996	1997	1998	1999	2000
PPAP Nasional	667.057	751.157	997.593	22.471.477	4.763.411	4.850.455
Perkembangan	-	12,61%	32,81%	2.152,57%	(78,80%)	1,83%
PPAP BRI Unit (Micro )	122.391	158.294	196.575	229.368	252.334	279.983
Perkembangan	-	29,33%	24,18%	16,68%	10,01%	10,96%

Sumber : Neraca Bank Rakyat Indonesia, diolah

Dari tabel 1.4 dapat dilihat bahwa PPAP yang dibukukan oleh Bank Rakyat Indonesia dari tahun ke tahun selalu meningkat, baik BRI secara nasional maupun BRI Unit. Secara nasional BRI mengalami peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar Rp 22.471.477 juta. Hal ini dapat dimengerti mengingat pada tahun 1998 non performing loan BRI meningkat akibat krisis perbankan sehingga perlu membentuk cadangan penghapusan kredit dalam jumlah yang besar. Sementara pada tahun 1999 menurun sebesar Rp 17.708.066 juta karena adanya restrukturisasi dan pelimpahan penanganan kredit-kredit bermasalah kepada BPPN. Bagi BRI Unit hal ini tidak dialami karena kualitas aktiva produktif yang ada memiliki kualitas baik. Walaupun mengalami peningkatan karena adanya kenaikan kredit.

Lebih lanjut strategi yang dapat dilakukan suatu perusahaan seperti halnya bank, dalam rangka mengoptimalkan pendapatan laba usaha dapat dilakukan dengan jalan memperhatikan biaya overhead yang dikeluarkan. Biaya overhead yang dikeluarkan harus dapat diukur dengan pendapatan yang diperoleh oleh bank. Biaya overhead yang terbesar adalah biaya tenaga kerja, untuk itu tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan

haruslah tenaga kerja yang produktif dan memberikan nilai yang positif terhadap laba usaha.

Dari biaya overhead yang dikeluarkan oleh BRI secara nasional maupun biaya overhead BRI Unit, maka diperoleh data seperti yang disajikan dalam tabel 1.5.

Tabel 1.5  
Perkembangan OHC BRI Tahun 1995-2000  
(Dalam Jutaan Rp)

KETERANGAN	1995	1996	1997	1998	1999	2000
BRI Nasional	1.494.361	1.471.414	2.162.407	11.445.375	1.667.667	2.137.450
Perkembangan	-	1, 54%	46, 96%	429, 29%	-85, 43%	28, 17%
BRI Unit Micro )	713.947	902.546	1.093.774	1.388.308	1.580.895	1.880.068
Perkembangan	-	26, 42%	21, 19%	22, 36%	13, 87%	18, 92%

Sumber: Neraca Bank Rakyat Indonesia, diolah

Dari tabel 1.5 nampak bahwa biaya overhead yang didominasi oleh biaya tenaga kerja dari tahun ke tahun mengalami perkembangan positif, baik itu BRI secara nasional maupun khusus di BRI Unit. Khusus pada tahun 1998 mengalami perkembangan positif karena adanya program pengunduran diri secara sukarela. Secara langsung pengeluaran biaya overhead ini akan mempengaruhi laba usaha.

Sedangkan factor lainnya yang sangat berpengaruh terhadap laba usaha adalah produktifitas dari pinjaman yang dikeluarkan oleh suatu bank. Hal ini sangat penting untuk dicermati karena pendapatan bunga seperti BRI Unit merupakan pendapatan yang utama. Laba usaha BRI Unit sebagian besar merupakan hasil pendapatan bunga kupedes. Kalau dilihat tingkat produktifitasnya khusus untuk SBU Micro Banking maka dapat disajikan pada tabel 1.6 berikut ini.

Tabel 1.6  
Perkembangan Produktifitas Kupedes BRI Unit Tahun 1995 –2000  
(Dalam %)

KETERANGAN	1995	1996	1997	1998	1999	2000
BRI Nasional	29, 56%	30, 34%	32, 90%	34, 46%	35, 21%	35, 10%
Perkembangan	-	2,64%	8,44%	4,74%	2,72%	0,31%
Kanwil Yogyakarta	30,15%	30,50%	32,95%	34,74%	35,25%	35,25%
Perkembangan	-	1,16%	8,03%	5,43%	1,47%	-

Sumber : 1) Neraca Kanwil BRI Yogyakarta, diolah  
2) Neraca Bank Rakyat Indonesia, diolah

Dari tabel 1.6 dapat dilihat bahwa untuk produktifitas kupedes baik secara nasional maupun regional/ Kanwil menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini berarti tingkat produktifitas dari pada kupedes perlu diperhatikan secara cermat, sebagai salah satu factor yang berpengaruh laba usaha.

Dari beberapa factor yang dijelaskan dimuka, maka research problem yang dapat dirumuskan adalah dalam kenyataan yang sebenarnya bahwa dalam kondisi krisis ekonomi semenjak tahun 1997 perbankan banyak mengalami negative spread akibat tingginya suku bunga simpanan, tetapi sebaliknya BRI Unit dengan konsep strategi SBU yang dicanangkan semenjak tahun 1998 dapat bertahan dan bahkan dapat meningkatkan kinerja usahanya lebih baik dari pada tahun-tahun sebelumnya. Untuk itu didorong oleh keinginan untuk menganalisis lebih lanjut perihal laba usaha perbankan, maka penelitian dilakukan untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi laba usaha perbankan dan menganalisis kinerja keuangan yang diukur melalui laba usaha sebelum dan pada saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking. Hal ini sangat menarik karena sejak dilakukannya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking

kinerja keuangan SBU Micro Banking banyak mengalami perkembangan yang berarti. Adapun yang menjadi kajian observasi dalam penelitian ini adalah Bank Rakyat Indonesia Area Micro Pekalongan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang faktor-faktor penentu laba usaha adalah jumlah kredit yang diberikan, dana simpanan masyarakat yang disimpan, kualitas aktiva produktif, produktivitas, biaya overhead, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor-faktor kredit yang diberikan, dana simpanan masyarakat yang dihimpun, kualitas aktiva produktif, produktivitas dan biaya overhead terhadap laba usaha BRI Area Mikro Pekalongan.
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja perusahaan yang diukur melalui laba usaha pada BRI Area Mikro Pekalongan antara sebelum dan saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking.

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis secara bersama-sama pengaruh secara signifikan dari faktor-faktor kredit yang diberikan, dana simpanan masyarakat, kualitas aktiva produktif, produktivitas dan biaya overhead terhadap laba usaha pada Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan.

2. Untuk menganalisis adanya perbedaan kinerja perusahaan yang diukur melalui laba usaha pada Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan antara sebelum dan pada saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking.
3. Mengevaluasi implikasi atas Reorganisasi berdasarkan *Strategic Bismis unit (SBU)* , apakah efektif untuk peningkatan Kinerja SBU Micro Banking yang diukur melalui laba usaha.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Secara umum manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada manajemen Bank Rakyat Indonesia, khususnya kepada manajemen Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan dalam mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi laba usahanya.

### 1.4 Ouline Tesis

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan mainstream, yaitu digunakannya alat-alat statistik sebagai alat uji dan analisis data.

Penyusunan tesis terdiri dari 6 (enam) bab yang meliputi :

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang uraian yang melatar belakangi dilakukannya penelitian ini, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hasil usaha perbankan dan pengaruh uji coba reorganisasi SBU Micro Banking terhadap laba usaha. Selain itu bab ini memuat pula rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian dan out line dari penulisan tesis.

Bab II : Telaah Pustaka dan Hipotesis yang menjabarkan mengenai telaah pustaka dan penelitian yang terdahulu, kerangka pemikiran tesis, hipotesis dan teknik analisis.

Bab III : Metoda Penelitian yang berisi tentang Definisi Operasional terhadap masing masing variabel tersebut, Prosedur Pengumpulan Data dan Model Analisis yang dipergunakan.

Bab IV : Gambaran Umum Obyek Penelitian, berisi tentang sejarah perkembangan BRI, sejarah tentang uji coba reorganisasi SBU Micro Banking di BRI Area Mikro Pekalongan, bidang usaha BRI Area Mikro Pekalongan, komponen Neraca dan LabaUsaha BRI Area Mikro Pekalongan, pelayanan kredit, dan upaya penghimpunan simpanan.

Bab V : Hasil Penelitian dan Analisis berisi tentang deskripsi variabel penelitian , analisis hasil penelitian dan pengujian hipotesis serta pembahasan yang termasuk didalamnya menyangkut implikasi strategi reorganisasi berdasarkan konsep SBU.

Bab VI : Kesimpulan dan saran, berisi tentang simpulan yang dihasilkan dari penelitian ini, baik yang merupakan kesimpulan statistik maupun kesimpulan secara kualitatif. Kemudian disajikan pula saran yang layak diajukan dalam penelitian ini, baik untuk kepentingan penelitian selanjutnya maupun pihak manajemen Bank Rakyat Indonesia.

## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Telaah Pustaka dan Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Pengertian - Pengertian Perbankan

Pengertian Bank menurut *Dictionary of Banking And Financial Services* (Jerry A Rosenberg, 1984), Bank adalah suatu lembaga yang mempunyai fungsi pokok antara lain :

- a. Menerima simpanan deposito, giro, dan membayar atas dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu.
- b. Mendiskontokan surat berharga, memberi pinjaman, dan menanam dana dalam bentuk surat berharga .

Sementara Joseph F Sinkey Jr, (1992) bank didefinisikan sebagai institusi “.....accepts deposits that the depositor has a legal right to withdraw on demand and engages in the business of making commercial loans “ . Howard J .Crosse and George H Hempel, (1983) menyatakan bahwa bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber –sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik bank. F.E Perry, (1983) mendefinisikan bank adalah badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan (deposits) dari nasabah , menyediakan dana atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek atas perintah nasabah, memberikan kredit dan atau menanamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali.

Berdasarkan definisi- definisi tersebut, maka bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkan atau menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak dan juga memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Pengertian bank menurut Undang-Undang No 7/1992 tentang Perbankan, sebagaimana diubah dengan Undang-Undang No 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dimana pada pasal 1 angka 11 dikatakan bahwa penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain, yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Pengertian ini dituangkan kembali dalam SKAPI bab IV angka 11 sampai dengan 14.

Dalam Undang-Undang ini untuk bank yang beroperasi berdasarkan pada prinsip syariah Islam , dimana bunga diharamkan, maka kepada bank diberikan imbalan atau bagi hasil atas pembiayaan yang diberikan kepada nasabahnya.

Thomas Suyatno, (1996) memberikan pengertian kredit atau pinjaman adalah penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak dalam hal pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang ditetapkan.

Menurut Faisal Afiff,(1996) pengertian dana simpanan masyarakat di bank adalah uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan . Sumber dana bank sangat tergantung dari dana ekstern

atau dana pihak ketiga guna kebutuhan permintaan kredit dan likuiditas termasuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Menurut John A Haslem , (1984) dana bank adalah "*Liquidity means having sufficient source of funds available to meet all obligation*".

Selain itu Marcia L .Stigum dan ReneOBranch, jr ,1983 menyatakan bahwa "*... Liquidity is simply having money to meet loan demand and deposits withdrawls* "

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bank sedapat mungkin harus mengoptimalkan fungsinya untuk menyematani aktivitas dari unit-unit surplus dan unit-unit defisit dalam memobilisasi dana .

BRI melalui Surat Edaran NOSE : S-21.DIR /SSD/AIM/05/2000 Tanggal 30 Mei 2000 mendefinisikan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) adalah pembentukan cadangan aktiva untuk mengantisipasi resiko kerugian akibat penanaman dana baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank dan penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrative. Khusus untuk SBU Micro telah diatur perubahan perhitungan

dan prosedur akuntansi PPAP Kupedes melalui Surat Edaran NOSE : S.37 – COO/MKR/11/2000 Tanggal 20 Nopember 2000 .

Penyisihan penghampusan aktiva produktif (PPAP) menurut George H Hempel , (1986) adalah "*.... The valuation reserve represents the balance in the valuation portion of a banks bad debt reserve.A bank can build up this (termasuk fasilitas alat-alat perkantoran, furniture), other real astate owned (gedung dan tanah) dan other assets.*

### 2.1.2 Teori Laba Usaha

Didalam konsep akuntansi menurut Lincolin Arsyad ,(1993) laba adalah sisa dari pendapatan dikurangi biaya eksplisit (akuntansi) dalam menjalankan usaha. Laba tersebut menunjukkan posisi jumlah kekayaan modal yang tersedia setelah semua sumberdaya yang digunakan dalam proses produksi dibayar. Definisi laba seperti ini biasanya disebut laba bisnis (*business profit*) atau laba usaha.

Sedangkan menurut teori ekonomi dikatakan oleh Suherman Rosyidi, (1998) konsepsi laba atau rugi mempunyai tiga pengertian yaitu :

- 1) Rugi (*loss atau losses*)
- 2) Laba normal (*normal profit*)
- 3) Laba super normal (*supernormal profit*) atau laba abnormal (*abnormal profit*) yang mengandung tiga pengertian yaitu :

- Laba rerata (*average profit atau unit profit*)
- Laba marginal (*marginal profit*), dan
- Laba total (*total profit*)

Dalam teori akuntansi maupun teori ekonomi, laba diartikan sebagai suatu kelebihan Pendapatan (*revenue*) atas biaya (*cost*), sedangkan rugi adalah sebaliknya yaitu kelebihan biaya (*cost*) atas pendapatan (*revenue*).

Pengertian laba dalam arti makro menurut A.Adriansyah, (1998) yaitu laba merupakan salah satu komponen pendapatan dalam Produk Domestik Bruto (*GDP by Distributive share*) menurut pangsa-pangsa distributif.

Adapun dalam arti mikro laba adalah :

1. Tujuan pendirian setiap perusahaan.

2. Balas jasa atas kesediaan wirausaha menanggung resiko usaha (*business risks*).
3. Indikator bahwa perusahaan melaksanakan fungsi-fungsi ekonominya dalam perekonomian nasional.
4. Indikator bahwa manajemen perusahaan melaksanakan fungsi usaha (*business function*) perusahaan.
5. Selisih penerimaan dengan biaya umum (*overhead*), biaya langsung dan pajak.
6. Sumber pertambahan modal.
7. Ukuran kinerja perusahaan yang terpenting.
8. Motor perkembangan perusahaan

Dengan demikian laba dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan laba sebagai berikut:

$$\text{Laba} = \text{pendapatan} - \text{biaya umum} - \text{biaya langsung} - \text{pajak.}$$

Sofyan Syafri Harahap, (1998) mengemukakan sebagai berikut :

*“Committee on Terminology* mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya-biaya lain, dan kerugian dari pendapatan atau pendapatan operasional.

*APB Statement* mengartikan laba/rugi sebagai kelebihan /defisit pendapatn diatas biaya selama satu periode akuntansi.

*FASB Statement* mendefinisikan accounting income atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam equity (net sales) dari suatu entity selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal dari bukan pemilik. Dalam income termasuk seluruh perubahan dalam equity selain dari pemilik dan pembayaran kepada pemilik.

Muchadarsyah Sinungan,(1999) menyatakan bahwa laba/rugi dalam pos neraca adalah

:

:"...Sisa laba rugi tahun buku yang lalu yang belum dibagikan dan atau dipindah-bukukan atau dibebankan ke rekening lain ditambah laba rugi dalam tahun buku berjalan dengan ketentuan bunga yang dimasukkan sebagai komponen pendapatan dalam perhitungan laba rugi haruslah benar-benar diterima. Rugi yang diderita tahun-tahun lalu maupun tahun berjalan tidak boleh dicantumkan pada sisi aktiva melainkan harus dicantumkan pada sisi pasiva dengan tanda negatif."

Definisi ini sesuai dengan akuntansi laba ditahan sebagaimana diatur dalam

PAI Bab VI pasal IV angka 4.1 sampai dengan 4.4

Adapun persamaan laba usaha perbankan menurut Meir Kohn, (1993) adalah :

$$P = (L \times i_L) - (D \times I_D) - FC$$

Dimana :

P adalah *profit* (laba usaha)

L adalah *the amount of loans* (kredit)

$i_L$  adalah *the realized interest rates of loans* (suku bunga kredit)

D adalah *the amount of demand deposits, savings, and time deposits* (dana simpanan masyarakat).

$I_D$  adalah *the cost per dollar of deposits* (tingkat bunga dan simpanan masyarakat)

FC adalah *fixed cost* (biaya tetap *overhead cost*)

Pendapatan yang berasal dari imbalan atas penyaluran dana kepada pihak-pihak lain diluar bank itu berupa pendapatan bunga (*interest income*) sebagai pendapatan utama dan pendapatan non bunga (*fee based income* atau *FBI*) sebagai pendapatan sekunder. Biaya yang harus dikeluarkan oleh bank sebagai imbalan berupa biaya bunga (*interest expense*) dan biaya non bunga (*overhead cost bank*). Keuntungan bagi bank diperoleh sebagai selisih berupa spread antara pendapatan bunga (*interest income*) dan biaya bunga (*interest expense*) atau sering disebut dengan

pendapatan bunga bersih (*net interest margin* atau *NIM*) yang harus dapat mengcover biaya non bunga (*overhead cost* bank atau *OHB*).

NIM yang positif berarti bank mampu menjual dan membeli dana masyarakat dengan memperoleh keuntungan, dan keuntungan berupa NIM ini harus dapat mengcover seluruh overhead cost. Laba total sebelum pajak diperoleh dengan cara menjumlahkan selisih (NIM – OHB) dengan FBI.

### 2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laba Usaha Bank

Menurut George H. Hempel, (1986) laba usaha ditentukan oleh komponen-komponen sebagai berikut : *Interest income, service charge and fees, other non interest income, interest expenses, provision for loan losses, salaries and benefits, occupancy expenses, other expenses, dan income taxes.*

Komponen-komponen dari laba usaha (*components of the income statement*) sangat erat hubungannya dengan dengan pengelolaan assets dan liabilities pada neraca bank. Lebih jauh Peter S. Rose, (1996) menjelaskan bahwa laba usaha bank terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut :

$$\text{Net income} = \text{total revenue items} - \text{total expense items}$$

Dimana,

*Revenue items* adalah  $\text{cash assets} \times \text{average yield on cash assets} + \text{security investments} \times \text{average yield on security investment} + \text{loans outstanding} \times \text{average yield on loans} + \text{miscellaneous assets} \times \text{average yield on loans} + \text{miscellaneous assets} \times \text{average yield on miscellaneous assets}$ .

Adapun *expense items* adalah  $\text{total deposits} \times \text{average interest cost on deposits} + \text{non deposits borrowings} \times \text{average interest cost on non deposit borrowings} + \text{owners capital} \times \text{average interest cost on owners capital} + \text{employee salaries, wages, and benefits expense} + \text{overhead expense} + \text{provision for possible loan losses} + \text{miscellaneous expense} + \text{taxes owed}$ .

Bentuk persamaan dari komponen-komponen laba usaha diatas adalah :

$$Net\ income = (C \times r_{cash} + S \times r_{sec} + L \times r_{loans} + M \times r_m) - (D \times I_d + NDB \times I_{ndb} + EC \times i_{ec} + SWB + O + PLL + ME + T)$$

Selanjutnya Peter S Rose , (1988) dalam tulisan lainnya mengemukakan bahwa laba usaha yang kompetitif tergantung pada factor-faktor sebagai berikut :

1. Ukuran dari organisasi bank.

Ukuran organisasi bank terlihat dari assets yang dimilikinya makin tinggi total assets maka tinggi laba usaha yang dapat dihasilkan. Dengan demikian organisasi bank akan berbeda satu sama lain, tergantung dari besar kecilnya asset yang dimiliki.

Pengertian asset disini adalah asset yang produktif sepanjang tidak menjadi *non performing loan*.

2. Komposisi Sumber Dana .

Penelitian menunjukkan bahwa apabila komposisi sumber dana mempunyai komposisi yang lebih besar (deposito > tabungan), akan menghasilkan laba usaha yang lebih kecil.

3. Komposisi Penggunaan Dana.

Saat ini terdapat kecenderungan bank-bank untuk menekankan penggunaan dana pada jenis pinjaman tertentu dan dan melakukan investasi sekuritas pada portofolio assetnya. Bank yang mempunyai laba tinggi cenderung memiliki proporsi total assetnya sebagian kecil pada kredit dan lebih besar pada investasi sekuritas. Hal ini tidak berlaku pada perbankan di Indonesia dimana proporsi total assets masih didominasi oleh kredit yang diberikan.

#### 4. Penetapan Suku Bunga.

Laba usaha akan meningkat apabila penetapan suku bunga dilaksanakan dengan baik. Hal ini dilakukan dengan cara menekankan biaya operasional, dan memperbesar volume loanable fund yang akan menghasilkan bila disalurkan dalam bentuk kredit.

#### 5. Tehnologi

Walaupun penggunaan tehnologi informasi yang dipercaya dapat membawa keuntungan yang tinggi masih diperdebatkan, namun penggunaan tehnologi informasi akan menguntungkan apabila diiringi dengan volume transaksi yang tinggi, mengingat biaya investasinya juga tinggi.

#### 6. Pengendalian Biaya.

Bank yang berpenghasilan tinggi mempunyai kontrol yang lebih baik atas pengeluaran bunga dan biaya operasionalnya.

#### 2.1.4 Strategic Bisnis Units (SBU).

Beberapa perusahaan menjumpai kesulitan dalam mengevaluasi dan mengendalikan operasi divisi-divisi bila keragaman, ukuran dan jumlah unit terus bertambah. Dalam keadaan ini, perusahaan mungkin menambah lapisan manajemen untuk memperbaiki implementasi strategi, mendorong sinergi, dan mendapatkan pengendalian yang lebih baik atas kepentingan berbagai bisnis perusahaan. Hal ini dapat tercapai dengan menciptakan kelompok-kelompok tertentu yang mengkombinasikan berbagai divisi berdasarkan elemen-elemen stratejik yang sama. Kelompok ini, lazim dinamai *strategic business unit* (SBU), biasanya didasarkan atas segmen produk-pasar yang dilayani perusahaan.

Dengan tumbuhnya perusahaan maka untuk membantu memanejemeni kompleksitas yang timbul akibat pertumbuhan, mereka seringkali menerapkan struktur organisasi baru guna menunjang strategic bisnis units. Kelebihan utama struktur strategic bisnis units tampaknya adalah bahwa struktur ini memberikan cara bagi perusahaan-perusahaan besar untuk kembali memusatkan (*focus*) perhatian pada berbagai komponen bisnis mereka yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Sisi lain yang dapat diperoleh dari struktur organisasi strategic bisnis unit adalah meningkatnya koordinasi antara divisi yang mempunyai masalah strategic serupa dan menghadapi lingkungan produk pasar yang sama, mengetatkan manajemen dan pengendalian strategic dari perusahaan yang bisnisnya beragam, memudahkan perencanaan bisnis yang mendalam di tingkat korporat dan bisnis serta dapat menyalurkan tanggung jawab ke berbagai unit usaha yang berbeda.

Konsep SBU ini pertama kali diperkenalkan tahun 1970 oleh Mc.Kensey and Co (Husein Umar, 2001 ) dalam kerjasamanya dengan General Electric. SBU didefinisikan sebagai” Suatu cara mengelola sebuah bisnis sehingga tiap unit menjual sekumpulan produk/jasa kepada sekumpulan pelanggan dalam persaingan dengan sekumpulan pesaing.” SBU-SBU dikelola secara terpisah dengan sekumpulan tujuan dan sasaran mereka sendiri. Sumber daya, biaya, dan keuntungan menjadi tanggung jawab tiap unit secara terpisah. Jadi, SBU adalah suatu bisnis yang memiliki produk, pembeli (target pasar), dan pesaing tersendiri yang berbeda dari unit bisnis lainnya. Setiap SBU akan membuat keputusan-keputusan strategisnya untuk memcapai tujuan-tujuan (dan sasaran) SBU yang bersangkutan, yang telah disesuaikan dengan strategi perusahaan secara keseluruhan. Strategi perusahaan secara keseluruhan, yang mengacu pada pendapat E Michael Porter,(1980), merupakan *Strategy Generic*, yang dapat dibagi atas tiga

alternatif, yaitu *Strategy Differentiation*, *Strategy Over All Cost Leadership*, dan *Strategy Focus*. Sedangkan *Strategic Business Unit (SBU)* itu sendiri termasuk didalam *Strategy Focus*, yang merupakan kombinasi dari *Strategy Differentiation* dan *Strategy Over All Cost Leadership* yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri tersebut terdiri atas lima aspek, yaitu:

a. *External Focus*

External focus adalah pengelolaan dan pengorganisasian suatu SBU yang mengacu pada permasalahan yang timbul karena factor-faktor eksternal. Perubahan-perubahan yang terjadi dipasar produsen dan/atau perubahan-perubahan sikap dan perilaku konsumen terhadap produk tertentu merupakan contoh-contoh yang dapat diantisipasi dengan dibentuknya suatu SBU.

b. *Indentifiable Competitor*

*Indentifiable competitor* adalah SBU yang didesain sedemikian rupa sehingga para pesaing SBU tersebut dapat teridentifikasi. Misalnya adalah konglomerasi Salim Group yang membentuk sebuah SBU yang bergerak dalam bisnis ritel, yaitu Indomart. Para pesaing dari SBU untuk bidang ritel tersebut dapat diidentifikasi, misalnya Alfa.

c. *Autonomous Profit Center*

Yang dimaksud dengan *autonomous profit center* adalah SBU yang beroperasi sebagai suatu bisnis tersendiri dengan tujuan serta beroperasi sebagai suatu bisnis tersendiri dengan tujuan serta sasarannya sendiri yang dipimpin oleh seorang manajer. Suatu SBU mungkin bertujuan meningkatkan pangsa pasar, sedangkan SBU yang lainnya bertujuan meningkatkan keuntungan.

d. *Distinct Marketing Strategy*

Setiap SBU yang memiliki strategi pemasaran tersendiri dan berbeda dengan unit lainnya disebut sebagai *distinct marketing strategy*.

- e. *Separate Accounting* adalah SBU yang bersaing sebagai unit yang dan harus dapat menghitung /mentabulasi keuntungan dan biaya-biayaanya sendiri, sehingga ia harus mampu memiliki system pembukuan (akuntansi) yang terpisah dari unit lainnya.

Dari penjelasan tersebut maka dengan semakin berkembangnya organisasi dan manajemen serta orientasi kegiatan bisnis sesuai dengan visi dan misi perusahaan, kebijakan reorganisasi yang mengarahkan setiap unit kerja agar lebih efisien dan optimal dapat tercapai apabila organisasi perusahaan tersebut disusun dalam bentuk Strategic Bisnis Unit (SBU).

Lebih lanjut intensitas dan formalitas manajemen strategic berbeda dari satu perusahaan ke perusahaan yang lain. Cukup banyak perusahaan yang menyusun manajemen strategik secara komprehensif, detail, dan memberikan tekanan pada akurasi. Biasanya dijumpai pada perusahaan besar dan modern karena tersedia dana dan tenaga yang cukup. Lebih banyak lagi perusahaan menyusun strategic secara sederhana dan parsial. Jenis kedua ini lebih banyak dijumpai pada perusahaan kecil dan menengah, yang biasanya tidak memiliki cukup dana dan tenaga ahli. Lebih penting lagi, karena seringkali perusahaan kecil dan menengah belum merasa perlu membuatnya secara lengkap dan terpadu. Dan didalam penyusunan manajemen strategic banyak dipengaruhi selain factor-faktor yang mempengaruhi SBU diatas adalah besarnya organisasi, gaya,

manajemen, kompleksitas lingkungan bisnis, proses produksi, karakteristik persoalan yang dihadapi, dan tujuan penyusunan perencanaan .

Dalam model tehnik analisis penentuan strategi bisnis, terdapat 3 (tiga) konsep untuk dapat menentukan strategi bisnis yang tetap sesuai dengan kondisi internal maupun eksternal perusahaan yaitu :

1. Pearce Matrix
2. MC. Kinsey Matrix
3. Industry Soolution Matrix

Dalam Model MC. Kinsey Matric sering sebagai alat untuk menentukan analisis portofolio bisnis, dimana didalamnya terdapat 2 dimensi yaitu daya tarik industri dan posisi kompetitif masing – masing SBU.

Menurut D. Hussey, (1989), manajemen strategic diartikan sebagai suatu konsep pengelolaan secara kontinu seluruh aspek strategi perusahaan dalam hubungannya dengan lingkungan bisnis (*business environment*). Pada perusahaan besar khususnya, pelaksanaan strategi dilaksanakan pada berbagai tingkat kegiatan perusahaan dan unit kerja. Dalam hubungan ini Arthur Sharplin mengetengahkan suatu konsep bagaimana strategi dilakukan umumnya pada berbagai perusahaan. Untuk efektifitas pelaksanaan strategi dikemukakan adanya suatu konsep *Strategic Business Unit (SBU)*. Menurutnya SBU adalah sebagian dari organisasi perusahaan yang merupakan gabungan dari beberapa unit kerja dan dipandang dapat merupakan suatu kesatuan kegiatan yang memungkinkan untuk menyusun suatu perencanaan strategis sendiri. SBU umumnya terdiri dari unit-unit kerja yang mendatangkan laba (*profit center unit*). SBU –SBU

tersebut masing –masing berdiri sendiri (mendapat otonomi ). Dengan demikian SBU-SBU dapat beroperasi sendiri-sendiri dan menetapkan strategi sendiri. Ada pula yang sepenuhnya diawasi dan dikendalikan dari atas. Didalam aktivitasnya SBU-SBU tersebut dapat mencakup suatu bidang kegiatan yang meliputi beberapa unit kerja. Beberapa unit kerja dapat bekerja sama sehingga merupakan suatu sinergi. Sinergi disini adalah penggabungan dua atau lebih unit kerja sehingga menghasilkan suatu hasil yang lebih besar daripada apabila unit-unit kerja tersebut beroperasi sendiri-sendiri. Adanya SBU dalam suatu perusahaan mengakibatkan pelaksanaan perencanaan strategis akan menjadi lebih efektif, mengingat SBU pada dasarnya merupakan suatu kesatuan unit yang melaksanakan perencanaan (*planning organization* ) yang lebih focus .

Pentingnya strategi dalam perusahaan, karena strategi adalah merupakan suatu rencana tentang upaya untuk dapat dicapainya tujuan-tujuan perusahaan berdasarkan sumber-sumber perusahaan yang ada dan lingkungan yang dihadapinya. Dalam pencapaian tujuan suatu perusahaan terdapat berbagai kemungkinan alternatif strategi yang dapat dipilih, mengingat banyaknya aspek masalah-masalah yang dihadapi perusahaan, baik yang merupakan kekuatan, kelemahan perusahaan maupun kesempatan dan tantangan yang timbul dari lingkungan perusahaan. Strategi yang berujud tentunya termasuk pula upaya untuk mengantisipasi masalah-masalah yang diperkirakan akan timbul diwaktu yang akan datang yang mungkin berubah-rubah.

Berkenaan dengan hal itu untuk mengantisipasi adanya perubahan yang semakin cepat dari waktu ke waktu, perubahan tuntutan konsumen yang semakin bervariasi serta kompleks, maka strategi yang dilakukan oleh Bank Rakyat Indonesia adalah perubahan

struktur organisasi berdasarkan Strategic Bisnis Unit. Hal ini dimaksudkan dengan struktur organisasi yang baru ini dapat dijadikan alat strategis bagi perusahaan dalam mewujudkan visi dan misi perusahaan. Dengan struktur organisasi berdasarkan SBU, maka system kerja yang diperlukan dirubah menjadi sistem kerja team work (team work) dan manajemen kinerjanya berdasarkan tim, pendelegasian wewenang yang lebih besar dan gaya kepemimpinan yang partisipatif lebih dikembangkan sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih sederhana, tidak berbelit- belit (tidak birokratis ), keputusan menjadi lebih cepat dan akurat yakni sesuai kebutuhan dilapangan.

#### 2.1. 5 Penelitian Terdahulu

Mas'ud Machfoeds (1999) memanfaatkan analisis laporan keuangan dalam bentuk ratio keuangan untuk memprediksi laba tahun-tahun sesudah laporan keuangan diterbitkan di Indonesia. Deteksi yang dilakukan perihal seberapa besar pengaruh krisis moneter 1997, dengan membandingkan dua laporan keuangan posisi 31/12 /96 dan tahun 1997 pada saat berlangsungnya krisis ekonomi.

Mas'ud Machfoeds (1999) serta Wihana K Jaya dan Nur Wanto CN (1998) mengatakan juga bahwa kinerja perusahaan dapat diidentifikasi dalam bentuk ratio keuangan seperti ratio likuiditas, ratio solvabilitas, ratio rentabilitas dan ratio –ratio keuangan lainnya.

Lebih lanjut dikatakan pula oleh Payamta dan Mas' ud Machfoedz,1999 dalam industri perbankan, alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank ialah *CAMEL* yakni sehimpunan indikator yang berunsurkan variabel-variabel *Capital Adequasi, Asset Quality, Management, Earning* /Laba Usaha dan *Liquidity*.

Selain itu banyak lagi yang melakukan mengenai pengukuran kinerja keuangan seperti misalnya Pinchers and Minggu (1973), Whittreid and Zimmer (1984), Houghton (1984), Robertson (1995).

Semua penelitian tersebut bertujuan mencari jawaban apakah laporan keuangan yang diolah lebih lanjut dalam bentuk analisis keuangan mempunyai manfaat dalam mengukur kinerja perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kinerja keuangan yaitu dalam bentuk laba usaha pernah dilakukan oleh I Putu Wirata (1994). I Putu Wirata meneliti tentang factor-faktor yang mempengaruhi laba usaha pada Bank Dagang Negara dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Faktor-faktor tersebut meliputi kredit, dana masyarakat, dana pasar uang (*purchase funds*) dan total asset.

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kredit, dana masyarakat, dana pasar uang (*purchasing money*), berpengaruh negatif terhadap laba usaha Bank Dagang Negara, sedangkan total asset mempunyai pengaruh positif.

Letak persamaan penelitian I Putu Wirata dengan penelitian ini yaitu sama -sama meneliti laba usaha perbankan.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah :

- 1) Variabel independen yang digunakan oleh I Putu Wirata adalah kredit, dana masyarakat, dana pasar uang (*purchase funds*), dan total asset. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa kredit, dana simpanan masyarakat, kualitas aktiva produktif yang ditunjukkan oleh PPAP (Penyisihan Penghampusan Aktiva Produktif), biaya overhead serta produktivitas pinjaman.
- 2) Uji yang digunakan oleh I Putu Wirata hanya regresi linier berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda dan Pooled Variance t Test.

- 3) Penelitian I Putu Wirata hanya menganalisa kinerja keuangan, sedangkan penelitian ini mengkaji factor –faktor penentu laba usaha karena adanya Uji Coba Reorganisasi SBU Micro Banking.
- 4) Tempat penelitian I Putu Wirata di Bank Dagang Negara, sedangkan penelitian ini dilakukan di Bank Rakyat Indonesia.

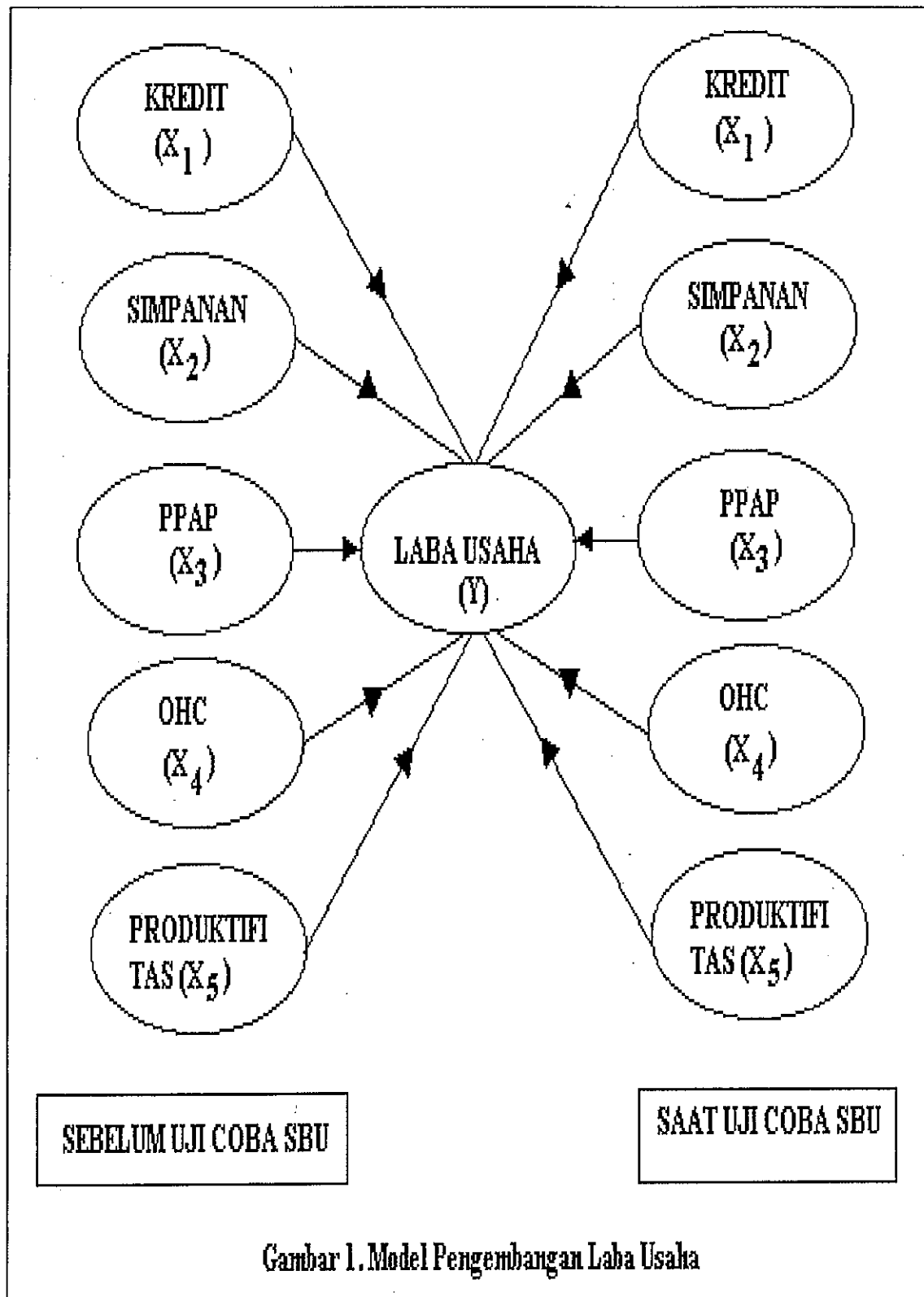
## 2.2 Kerangka Pemikiran Tesis

Penelitian kinerja perusahaan penting dilakukan bank oleh manajemen pemegang saham, pemerintah maupun oleh stakeholder yang lain. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan penilaian yaitu laporan keuangan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan dapat dihitung sejumlah ratio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan, salah satu ukurannya adalah laba usaha, yang dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan efektifitas dari pelaksanaan suatu strategi bisnis unit.

Bertolak dari landasan teori yang dikemukakan oleh Joseph F Sinkey, Jr,(1992),yang menyatakan bahwa manajemen keuangan dalam perbankan adalah manajemen neraca (*Balance sheet Management* ) yang dapat dibagi menjadi 2 yaitu manajemen *assets* dan manajemen *liabilities* maka penulis mencoba meneliti pengaruh antara laba usaha sebagai cerminan dari pada kinerja dengan perilaku-perilaku kredit yang diberikan, dana simpanan masyarakat, kualitas aktiva produktif, asset tidak produktif (*non earning asset*), biaya overhead (*overhead cost*) serta produktivitas pinjaman. Kesemuanya itu merupakan penjabaran dari pada *loan management* (kredit

yang diberikan), *liabilities management* (dana simpanan masyarakat), *asset management and loan management* (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) .

Lebih lanjut dari teori di atas serta model Peter S Rose,(1996) maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran penelitian sbb :



Penelitian ini menjadi semakin penting, karena selama ini pihak manajemen dalam hal ini Bank Rakyat Indonesia belum pernah melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui laba usaha terhadap penerapan Sistem Bisnis Unit (SBU).

### 2.3 Hipotesis

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor-faktor Kredit ( $X_1$ ), Simpanan ( $X_2$ ), PPAP ( $X_3$ ), Overhead Cost ( $X_4$ ) serta Produktifitas ( $X_5$ ) pada BRI Area Mikro Pekalongan terhadap Laba Usaha ( $Y$ ).

H2 : Terdapat perbedaan kinerja perusahaan yang signifikan terhadap Laba Usaha ( $Y$ ) pada BRI Area Mikro Pekalongan antara sebelum dan saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking.

### 2.4 Teknik Analisis

#### 2.4.1 Regresi Linier berganda

Menurut G.U .Yule (1970) dalam bukunya "*On the Theory of Correlation for any number of variables, treated by a new system of notation*," *Procending of Royal Society, Vol 79 ,hal 182-193* mengatakan dengan menggeneralisasikan fungsi regresi populasi (PRF) bias ditulis PRF lebih dari tiga variabel sbb :

$$Y_i = \beta_{1..23} + \beta_{12.3} X_{2i} + \beta_{13.2} X_{3i} + \mu_i$$

Dimana :

$Y$  = Variabel tak bebas

$X_2$  dan  $X_3$  = Variabel-variabel yang menjelaskan

$\mu$  = factor gangguan (disturbance) yang stokhastik

$i$  = menyatakan observasi (pengamatan) yang ke  $i$ .

Dari persamaan yang dikemukakan oleh Yule, maka dapat dikembangkan model penelitian sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + b_5 x_5 + e$$

$Y$  = Laba Usaha

$X_{1t}$  = Kredit yang diberikan

$X_{2t}$  = Dana simpanan masyarakat

$X_{3t}$  = PPAP

$X_{4t}$  = Biaya OHC

$X_{5t}$  = Produktifitas

$B_0$  = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$  = koefisien regresi

$e$  = Variabel pengganggu diluar model.

Bentuk fungsi laba usaha diatas adalah multiplikatif yang artinya variabel-variabel di ruas kanan tidak berdiri sendiri. Tetapi mempengaruhi variabel ruas kiri secara simultan.

#### 2.4.2 Asumsi Klasik

Untuk mengolah data statistik yang ada baik dalam hal menghitung koefisien parameter regresi, nilai uji statistik guna melihat besar kecilnya atau kuat tidaknya korelasi antara variabel-variabel independent terhadap variabel dependen digunakan program statistik dengan bantuan komputer.

Untuk memenuhi kaidah ekonometri di dalam model regresi maka secara statistik dilakukan uji pemenuhan asumsi klasik yaitu pemenuhan syarat *Best Linier*

*Umbiased Estimotor (BLUE)*, menurut Damodar Gujarati ,(1997) masing-masing model tersebut harus memenuhi asumsi klasik yaitu :

- a. Tidak terjadi gejala multikolinearitas, asumsi ini mempunyai implikasi bahwa nilai variabel bebas tidak berubah dan satu sampel ke sampel yang lainnya, karena memang variabel bebas ini akan dilihat pengaruhnya terhadap variabel tidak bebas.
- b. Homoskedastik, hal ini dimaksudkan bahwa variance gangguan tidak berbeda dari satu observasi ke observasi lainnya atau dapat dikatakan tiap observasi mempunyai reliabilitas yang sama.
- c. Non Autokorelasi, artinya bahwa gangguan di satu observasi tidak berkorelasi dengan gangguan di observasi lainnya. Artinya bahwa nilai variabel tidak bebas hanya diterangkan oleh variabel bebas dan bukan oleh bariabel gangguan.
- d. Rata-rata gangguan sama dengan nol, artinya asumsi ini menginginkan model yang dipakai dapat secara tepat menggambarkan rata-rata variabel
- e. Tak bebas dalam setiap observasi. Dengan kata lain bila sampel diulang-ulang dengan nilai variabel bebas yang tetap, maka kesalahan dengan nol atau saling meniadakan.

#### 2.4.3 Pooled Variance Test

Asumsi yang digunakan adalah variance populasi adalah sama ( $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$ ). Model ini digunakan untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan rata-rata yang bermakna pada laba usaha BRI Area Mikro Pekalongan sebelum dan pada saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro banking (Hipotesis kedua)

Pooled Variance t test secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$t = \frac{(X_1 - X_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{Sp^2 (1/n_1 + 1/n_2)}$$

Dan,

$$Sp^2 = \frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}$$

dimana,

$Sp^2$  = Pooled variance.

$X_1$  = Rata-rata laba usaha pada saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking.

$X_2$  = Rata-rata laba usaha sebelum berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking.

$n_1$  = Jumlah sampel pada saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking.

$n_2$  = Jumlah sampel sebelum berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking.

$S_1^2$  = Standard deviasi laba usaha pada saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking.

$S_2^2$  = Standard deviasi laba usaha sebelum berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking.

Dengan derajat kebebasan  $n_1 + n_2 - 2$  dan derajat signifikan  $(\alpha/2) = 5 \%$ .

## BAB.III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Definisi Variabel Operasional

Variabel-variabel operasional yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut variabel tidak bebas (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*) yaitu :

- 1.Laba Usaha (variabel tidak bebas ) adalah komponen-komponen yang terdapat dalam rekening pendapatan dikurangi dengan komponen yang terdapat dalam rekening biaya pada laba usaha bank (*Income Statement*). Komponen dalam rekening pendapatan adalah hasil bunga, pendapatan operasional lainnya dan pendapatan non operasional lainnya. Komponen dalam rekening biaya adalah biaya bunga, premi asuransi, biaya tenaga kerja, sewa, pajak selain PPH, pemeliharaan dan perbaikan, barang dan jasa pihak ketiga, biaya operasional lainnya dan biaya non operasional.
- 2.Kredit Yang Diberikan (variabel bebas ) adalah komponen yang terdapat dalam aktiva pada laporan neraca bank (*Balance Shee*) yang merupakan pinjaman yang diberikan meliputi kupedes eksploitasi, kupedes investasi, pinjaman ragu -ragu ( II N 1 , II N 2 dan II N 3 ).
- 3.Dana Simpanan Masyarakat (variabel bebas ) adalah komponen yang terdapat dalam rekening passiva pada laporan neraca (*Balance Sheet*) yang merupakan dana yang dihimpun berupa giro, tabungan dan deposito berjangka.

#### 4. Kualitas Aktiva Produktif ( KAP )

Kualitas aktiva produktif (variabel bebas ) merupakan salah satu indikator dunia perbankan atas performance kredit yang diberikan kepada customer dalam keadaan baik atau buruk .Rendahnya kualitas pinjaman sangat berkaitan langsung dengan kemampuan bank untuk memperoleh penghasilan dari pendapatan bunga. Dilain pihak memburuknya kulaitas pinjaman disamping mengurangi kemampuan bank untuk memperoleh pendapatan, juga mengharuskan dilakukannya pembentukan cadangan penghapusan pinjaman atau lebih dikenal sebagai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

#### 5. Biaya Overhead Cost

Perkembangan biaya overhead cost (varibel bebas ) diperlukan guna menguji efisiensi dalam pemberian kredit dan pengumpulan simpanan. Komponen dari pada biaya overhead cost adalah seluruh biaya diluar biaya dana .

6. Produktivitas (variabel bebas ) merupakan salah satu ukuran seberapa jauh dana ditempatkan dalam bentuk pinjaman dapat menghasilkan bunga pinjaman secara maksimal.

Ukuran dari pada produktifitas tersebut adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Bunga} + \text{IPTW Gugur} - \text{Biaya IPTW} - \text{Biaya Restitusi}}{\text{Rata-rata Outstanding}} \times 100 \% \times 12 / N$$

Rata-rata Outstanding

Turunnya produktifitas dalam hal ini dapat disebabkan karena adanya tunggakan naik, kolektibilitas turun, banyaknya realisasi pinjaman pada bulan laporan serta

banyaknya realisasi pinjaman musiman *lgrace period*. Sedangkan naiknya produktifitas kemungkinan penyebabnya adalah kebalikan dari hal-hal tersebut.

### 3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Metode penelitian ini bersifat studi kasus pada BRI Area Mikro Pekalongan Kanwil BRI Yogyakarta. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara :

1. Studi Kepustakaan, yaitu mempelajari literatur, jurnal-jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian yang digunakan sebagai landasan teori.
2. Studi lapangan, yaitu dilakukan dengan cara mencari data yang akan di gunakan dalam pembahasan penelitian. Data tersebut merupakan data sekunder yang berasal dari BRI Area Mikro Pekalongan, Kantor Wilayah BRI Yogyakarta dan Bank Indonesia Semarang dan Yogyakarta.

Menurut waktunya, pengumpulan data tersebut bersifat time series di berupa laporan neraca dan laba usaha bulan serta data pendukung ope rasional lainnya pada Juni 1996 sampai dengan Juni 2001, dengan batas analisis perbulan sehingga dengan rangewaktu tersebut sample yang digunakan dalam meneliti factor-faktor yang mempengaruhi laba usaha sebanyak 60 data ( $n=60$ ), dengan metode analisis bersifat analisis kuantitatifdankualitatif.Sementara itu untuk menganalisis perbedaan laba usaha sebelum berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking digunakan sampel sebanyak 30 data ( $n=30$ ) dan untuk meneliti factor laba usaha sampai saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking sebanyak 30 data ( $n=30$ ).

### 3.3 Model Analisis

Model analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

### 1). Model analisis regresi linier berganda

Dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS (Statistical Package For Social Sciences) version MS Windows release 10.0 terhadap model analisis secara deskriptif dan pembuktian hipotesis. Pembuktian hipotesis menggunakan uji statistik regresi linier berganda untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas secara over-all. Uji statistik ini kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik. Pengujian statistik tersebut dilakukan sebagai berikut:

#### 1. Pengujian Over-All (Uji F)

Uji over-all dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas.

Hipotesis yang dibuat untuk menguji pengaruh tersebut adalah:

$\mu_1: \mu_2 = 0$ , Tidak ada pengaruh dari semua variabel bebas (secara bersama-sama) terhadap variabel tidak bebas.

$\mu_1: \mu_2 \neq 0$ , Terdapat pengaruh yang signifikan dari semua variabel bebas terhadap variabel tidak bebas.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hipotesis tersebut adalah :

- a. Hipotesis  $H_0$  ditolak apabila  $F_{hitung} = F_{tabel}$ , artinya semua variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel tidak bebas pada tingkat keyakinan tertentu.
- b. Hipotesis  $H_0$  diterima apabila  $F_{hitung} \neq F_{tabel}$ , artinya semua variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas pada tingkat keyakinan tertentu.

## 2. Koefisien Determinasi (Goodness of Fit = $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menentukan goodness of Fit suatu model, maksud goodness of fit disini adalah besarnya proporsi pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas. Besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara 0 sampai dengan 1. Apabila besarnya koefisien determinasi mendekati nol, berarti hubungan antara variabel tidak bebas dan variabel bebas tidak ada, sebaliknya jika nilai ( $R^2$ ) mendekati 1 (satu) maka hubungan antara kedua variabel mendekati sempurna. Artinya model yang dibuat menunjukkan hasil yang baik.

## 3. Pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik model regresi.

Agar model dapat dianalisis dan memberikan hasil yang representatif (Best Linear Unbiased Estimator) maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik, yaitu tidak terjadi gejala autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas serta memenuhi asumsi rata-rata gangguan sama dengan nol.

## 2). Model Analisis Pooled Variance t Test.

Model Pooled Variance t Test digunakan dalam penelitian ini, untuk menguji hipotesis perbedaan dua rata-rata populasi masing-masing laba usaha sebelum dan saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking pada BRI Area Mikro Pekalongan.

Menurut Lukas Setia Atmaja, (1997) prosedur analisis yang digunakan melalui dua tahap yaitu pada tahap awal berdasarkan data yang ada pada laporan laba usaha

bank, ditabulasi, dianalisa dan dihitung laba usahanya. Dilanjutkan pada tahap berikutnya dengan melakukan Analisis Pooled Variance t Test.

Tahapan analisis ini adalah :

1. Menentukan hipotesis sebagai berikut :

$\mu_1 : \mu_2 = 0$ , artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata laba usaha sebelum dan pada saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking ( $\mu_1 = \mu_2$ )

$\mu_1 : \mu_2 \neq 0$ , artinya terdapat perbedaan rata-rata masing-masing laba usaha sebelum dan pada saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking .

2. Menentukan tingkat signifikansi atau level of significance , yaitu  $\alpha = 5\%$ .

Dengan memakai pengujian satu arah, maka t tabel untuk jumlah sampel sebanyak 60, adalah : t tabel (5 %, db = 30 + 30 - 2 = 58 = +/- 1,67 )

3. Membuat criteria keputusan daerah penerimaan untuk  $H_0$  adalah  $- 1,67 < t < 1,67$ , sedangkan  $H_1$  adalah  $t > 1,67$  dan  $t < - 1,67$

4. Menghitung nilai uji statistik dengan bantuan program SPSS version for MS Windows Release 10.0

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

#### 4.1 Sejarah Perkembangan Bank Rakyat Indonesia

Pada bulan April 1984 untuk menampung angsuran dari para peminjam uang kas masjid, Raden Patih Aria Wirjaatmaja dan kawan-kawan membentuk lembaga semacam bank yang diberi nama “ *De Poerwokertosche Hulp En Spaarbank Der Inlandsche Hoofden* “ (Bank Bantuan Dan Simpanan Milik Pribumi Purwokerto)

Dengan modal dana yang terkumpul dari masyarakat Purwokerto ditambah uang hasil angsuran para peminjam uang kas masjid, maka pada tanggal 16 Desember 1985 didirikan secara resmi bank perkreditan rakyat pertama di Indonesia dengan nama “ *Hulp En Spaarbank Der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* “ (Bank Bantuan Dan Simpanan Milik Pegawai Pangreh Praja Berkebangsaan Pribumi) atau lebih dikenal sebagai “Bank Prijaji “

Dalam perkembangannya “ *Hulp En Spaarbank Der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren* “ diganti namanya menjadi “ *Perwokertosche Hulp, Spaar En Landbouw Credietbank* “ (Bank Bantuan, Simpanan, dan Kredit Usaha Tani Purwokerto) dan diproyeksikan menjadi sentral dari bank-bank koperasi di pedesaan seperti bank petani di Jerman.

Karena anggota dan jangkauan operasinya tidak terbatas hanya pada priyayi tetapi juga meliputi rakyat banyak pada umumnya maka “ *Poerwokertosche Hulp, Spaar En Landbouw Credietbank* “ lebih dikenal dengan nama “ *Volksbank* ” (Bank Rakyat).

Berdasarkan keputusan Raja Belanda no 118 tanggal 10 Juli 1912, Stbl.392 pemerintah Hindia Belanda mendirikan suatu lembaga berbadan hukum yang bernama

"*Centrale Kas Voor het Volkscredietwezen*" yang bertujuan menyediakan dana usaha dan memberikan bantuan dalam pengelolaan (pembinaan dan pengawasan) kepada badan-badan kredit rakyat serta menerima berbagai simpanan dana dari badan-badan kredit rakyat tersebut.

Pada perkembangannya terdapat kegagalan pengelolaan *Centrale Kas* yang menyebabkan pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 18 Februari 1934 melalui Stbl no 82 membentuk "*Algemeene Volkcredietbank*" (AVB) yang berstatus badan hukum Eropa.

Pada jaman pendudukan Jepang berdasarkan Undang-Undang no tanggal 3 Oktober 1942 AVB dengan cabang-cabangnya di Jawa dan Madura diubah menjadi *Syomin Ginko* (Bank Rakyat).

Setelah Proklamasi kemerdekaan maka dengan Peraturan Pemerintah no 1 tahun 1946 pada tanggal 22 Februari 1946 *Syomin Ginko* secara resmi diubah menjadi Bank Rakyat Indonesia dan secara de facto maupun de jure Bank Rakyat Indonesia menjadi bank pemerintah pertama sebagai pelengkap negara Republik Indonesia.

Perkembangan sejarah politik mempunyai bank pengaruh terhadap perkembangan sejarah Bank Rakyat Indonesia. Dengan adanya Perjanjian Roem - Royen, disepakati bahwa mulai 1 Januari 1950 secara de jure kantor Pusat AVB di Jakarta menjadi Kantor Pusat Bank Rakyat Republik Indonesia Serikat (BARRIS), sementara Bank Rakyat Indonesia di Yogyakarta hanya merupakan Kantor Pusat Bank Rakyat Negara Bagian. Melalui Peraturan Pemerintah no 25 tahun 1951 Bank Rakyat Indonesia ditetapkan menjadi "Bank Menengah".

Berdasarkan Perpu no 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari :

1. Bank Rakyat Indonesia, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang- Undang no 42 tanggal 26 Oktober 1960.
2. Perseroan Terbatas Bank Tani Nelayan, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang no 43 tanggal 26 Oktober 1960.
3. Nederlandsche Handels Maatschappij (NHM), setelah dinasionalisasi berdasarkan Peraturan Pemerintah no 44 tanggal 26 Oktober 1960, dan berdasarkan Peraturan Menkeu no 261 206/BUM II tanggal 30 November 1960 diserahkan kepada Bank Koperasi Tani dan Nelayan.

Untuk mengenang sejarah Bank Rakyat Indonesia, maka berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Rakyat Indonesia Nokep S .67-DIR/12/1962 Tanggal 2 Desember 1962 ditetapkan hari jadi Bank Rakyat Indonesia adalah pada tanggal 16 Desember 1895, serta atas jasa-jasanya tersebut diatas maka Raden Patih Aria Wirjaatmaja dikenal sebagai Bapak Perkreditan Rakyat.

Berdasarkan penetapan Presiden no 9 tahun 1965 BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Rakyat Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Berdasarkan Penetapan Presiden no 17 tahun 1965 tentang Pembentukan Bank Tunggal, Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan diintegrasikan kembali menjadi Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia Unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Pada akhir tahun 1968 berdasarkan Undang-Undang no 14 tahun 1967 tentang Pokok Pokok Perbankan dan Undang-Undang no 13 tentang Undang-Undang Bank Sentral yang bermaksud untuk mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank

Sentral, maka Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rural dan Bidang Ekspor Impor dipisahkan menjadi 2 bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia.

Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang no 21 tahun 1968 ditetapkan kembali tugas-tugas pokok Bank Rakyat Indonesia sebagai Bank Umum. Sejak tanggal 1 Agustus tahun 1992 berdasarkan Undang-Undang no 7 tahun 1992 Tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah no 21 tahun 1992 status Bank Rakyat Indonesia berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih ditangan Pemerintah Republik Indonesia. Dengan perubahan status tersebut Bank Rakyat Indonesia dituntut untuk menjadi bank yang lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset untuk mendapatkan hasil usaha yang setinggi-tingginya. Perubahan ini sejalan dengan tuntutan persaingan profesionalisme perbankan dalam menerapkan prinsip prudential banking. Sebagai konsekuensinya insan BRI dituntut untuk selalu meningkatkan kinerja usahanya dengan lebih baik. Dengan wilayah kerja mencakup seluruh nusantara serta luar negeri tentunya hal ini merupakan modal utama dalam mengembangkan kinerja.

Sampai dengan saat ini Bank Rakyat Indonesia mempunyai jaringan kerja yang tersebar di seluruh Indonesia dan luar negeri dengan rincian unit kerja sebagai berikut :

1. 1 Kantor Pusat
2. 12 Kantor Wilayah
3. 12 Kantor Inspeksi
4. 107 Kantor Cabang Devisa
5. 216 Kantor Cabang Non Devisa
6. 1 Kantor Cabang Luar Negeri

7. 2 Kantor Cabang Pembantu
8. 44 Kantor Cabang Pembantu
9. 3.701 Kantor BRI Unit
10. 1.267 Payment Point
11. 334 Pos Pelayanan Desa

Sejak pertengahan tahun 1998 Bank Rakyat Indonesia melakukan pengelompokan unit kerja menjadi 4 *Strategic Bussines Units* (SBU) dan 2 *Strategic Support Units* (SSU) yang merupakan sentra pelayanan dalam memperlancar kegiatan operasional dari tingkat pusat sampai dengan tingkat unit. Masing-masing SBU dan SSU termaksud berada dibawah tanggung jawab seorang direktur yaitu :

- 1.SBU *Micro Banking* dengan tugas utama melayani segmen pasar perusahaan kecil dan sector informal.
- 2.SBU *Retail Banking* dengan tugas utama melayani segmen pasar kredit program, kredit ritel dan consumer loan.
- 3.SBU *Corporate Banking* dengan tugas utama melayani segmen pasar bisnis menengah dan korporasi.
- 4.SBU *Investment Banking* dengan tugas utama melayani segmen pasar bisnis dengan produk /jasa fee based serta mengelola treasury products bagi Bank Rakyat Indonesia sendiri dan pihak ke tiga. Core business dari SBU Investment Banking adalah pelayanan transaksi devisa terutama pelayanan transaksi perdagangan internasional dengan menggunakan documentary credit.
- 5.SSU I, dengan tugas utama melayani semua SBU dan SSU terutama melalui jasa yang berhubungan dengan sumberdaya manusia, logistik, dan sebagainya.

6.SSU II, dengan tugas utama melayani semua SBU dan SSU terutama melalui jasa yang berhubungan dengan teknologi komputer, komunikasi, akuntansi, dan sistim informasi manajemen.

#### **4.2 Sejarah Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan**

Bahwa dalam rangka menjawab tantangan persaingan perbankan yang semakin tajam dan kompleks telah disusun organisasi baru PT.Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) dalam bentuk *Strategic Business Unit* (SBU) dan *Strategic Support Unit* (SSU).

Dan sesuai dengan Nokep :164 –DIR/ORG/4/98 Tanggal 03 April 1998 uji coba organisasi sistem SBU/SSU Kantor Wilayah PT.Bank Rakyat Indonesia (Persero) Semarang dimulai. Pedoman dalam uji coba tersebut diberikan waktu mulai tanggal 1 Mei 1998 sampai dengan selambat-lambatnya tanggal 30 Juni 1998, dimana dalam waktu itu konsolidasi mekanisme kerja yang meliputi antara lain arus laporan, proses putusan kredit, tugas dan tanggung jawab ke unit kerja yang baru.

Selanjutnya dengan Nokep :288 –COO/MKR/OPS/6/98 Tanggal 16 Juni 1998 Uji Coba Organisasi Area Mikro di Wilayah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Semarang dimulai dengan uji coba pertama meliputi 4 (empat) wilayah kerja Area Mikro yaitu :

Area Mikro I, meliputi :

- 1.Kanca BRI Pati
- 2.Kanca BRI Kudus
- 3.Kanca BRI Jepara
- 4.Kanca BRI Rembang

Area Mikro II, meliputi :

- 1.Kanca BRI Klaten
- 2.Kanca BRI Boyolali
- 3.Kanca BRI Salatiga

Area Mikro III, meliputi :

- 1.Kanca BRI Semarang Pattimura
- 2.Kanca BRI Semarang Pandanaran
- 3.Kanca BRI Kendal
- 4.Kanca BRI Ungaran
- 5.Kanca BRI Demak

Area Mikro IV, meliputi :

- 1.Kanca BRI Solo Slamet Riyadi
- 2.Kanca BRI Solo Sudirman
- 3.Kanca BRI Sragen

Atas dasar surat Kantor Pusat no .B.016-MKR/OPS/10/98 tanggal 14 Oktober 1998 tentang Perluasan Uji Coba SBU Mikro Banking Kanwil BRI Semarang, maka dengan surat no :B.8290/KW-VII/MKR/OPS/10?98 Tanggal 23 Oktober 1998 telah dilakukan perluasan uji coba SBU Mikro Banking Kanwil BRI Semarang dengan Re-Grouping Area Mikro Kanwil Semarang sebagaimana tabel 1.7

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

Tabel 1.7  
Re-Grouping Area Mikro Kanwil Mikro Semarang

No	SubAreaMikro	JumlahBRIUnit	TempatKedudukanPA.Mikro
1.	Sragen	30	1.Sragen
	Karanganyar	21	
3.	Tegal	30	2.Tegal
4.	Brebes	28	
5.	Bumiayu	10	
6.	Purwodadi	30	3.Blora
7.	Blora	15	
8.	Cepu	9	
9.	Rembang	12	
10.	Pemalang	25	4.Pekalongan
11.	Batang	18	
12.	Pekalongan	15	
13.	Pati	35	5.Pati
14.	Kudus	13	
15.	Jepara	16	
16.	Demak	11	6.Semarang Mura
17.	SemarangMura	14	
18.	Pandanaran	15	
19.	Kendal	22	

20.	Wonogiri	26	7.Klaten
21.	Klaten	32	
22.	Boyolali	22	8.Salatiga
23.	Salatiga	13	
25.	Solo Riyadi	11	9.Solo Riyadi
26.	Sudirman	9	
27.	Sukoharjo	23	
	Total	520	9

Sumber : Kantor Wilayah Semarang

Uji coba Reorganisasi Sistem SBU/SSU diseluruh wilayah Kanwil BRI Semarang dimulai sejak tanggal 1 Oktober 1998.

Dengan demikian Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan ada sejak diberlakukan perluasan uji coba reorganisasi SBU Mikro Banking Kanwil Semarang, sesuai surat Kanwil no:B.8290/KW-VII/MKR/OPS/10/98 Tanggal 23 Oktober 1998.

Didalam perkembangannya sesuai Surat Keputusan : S.39 – DIR/KTL/DOK/07/99, Tanggal 02 –Juli 1999 Kanwil BRI Semarang berkabung dengan Kanwil BRI Yogyakarta, sehingga jumlah Area Mikro bertambah 6 menjadi 15 Area Mikro, tambahan tersebut dapat disajikan pada tabel 1.8

Tabel 1.8  
Re- Grouping Area Mikro Kanwil Mikro Yogyakarta

NO	Sub Area Mikro	Jumlah BRI Unit	TempatKedudukanPA.Mikro
1.	Yk.Katamso	21	Yk.Katamso
2.	Bantul	22	
3.	Wonosari	18	
4.	Sleman	27	Sleman
5.	Muntilan	11	
6.	Wates	20	
7.	Magelang	20	Magelang
8.	Temanggung	10	
9.	Parakan	7	
10.	Wonosobo	15	
11.	Kebumen	16	Kebumen
12.	Gombong	14	
13.	Kutoarjo	12	
14.	Purworejo	18	
15.	Cilacap	20	Cilacap
16.	Majenang	16	
17.	Ajibarang	13	
18.	Purwokerto	25	Purwokerto
19.	Banjarnegara	20	

20.	Purbalingga	20	
	Total	345	

Lebih lanjut dalam perkembangan operasional yang lebih mudah dalam pengawasannya satu Sub Area Mikro Wilayah Kanwil Surabaya yaitu Sub Area Mikro Pacitan dipindahkan dalam wilayah pembinaan Kanwil Yogyakarta. Dengan demikian dengan adanya penggabungan Kanwil Semarang dengan Kanwil Yogyakarta serta tambahan satu Sub Area Mikro dari Kanwil Surabaya maka untuk wilayah Kanwil Yogyakarta menjadi 47 Sub Area Mikro, yang dipimpin oleh 15 Pemimpin Area Mikro.

Dalam operasionalnya Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan mencakup wilayah kerja 1 Kotamadya dan 3 Kabupaten yaitu Kotamadya Pekalongan, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang dan Kabupaten Pemalang.

#### **4.3 Bidang Usaha Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan**

Dalam mendukung perkembangan usahanya Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan dewasa ini melayani keperluan nasabahnya dengan berbagai macam produk usaha jasa perbankan antara lain :

- a. Usaha pendanaan, meliputi : Giro, tabungan Simpedes, Simaskot, Tabanas, dan deposito berjangka.
- b. Usaha Jasa Bank, meliputi : pengiriman uang, inkaso, pelayanan pembayaran PBB, pelayanan telephon, pelayanan SIM serta pelayanan pembayaran listrik

c. Usaha perkreditan, yaitu pemberian fasilitas pinjaman dalam bentuk kredit umum pedesaan atau lebih dikenal dengan Kupedes, serta diperuntukan untuk kebutuhan modal kerja atau pembelian investasi.

#### **4.4 Komponen Neraca dan Laba Usaha BRI Area Mikro Pekalongan**

Secara umum Laporan Neraca dan Laporan Laba Usaha pada Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan dapat disajikan baik secara harian untuk masing-masing BRI Unit, bulanan untuk setiap BRI Unit atau dalam Sub Area Mikro/Area Mikro serta tahunan untuk setiap BRI Unit atau dalam Sub Area Mikro/Area Mikro. Laporan tersebut dapat diperoleh melalui program komputer yang ada yaitu aplikasi komputer STU .C.07.1, STU.C.10.1 serta STU .C.10.2.

Adapun komponen /pos-pos pada Laporan Neraca dan Laporan Laba Usaha Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Laporan Neraca :

Aktiva meliputi : Kas, Piutang, Persediaan serta Aktiva

Passiva meliputi : Giro, Kewajiban Lainnya Yang Segera Dapat Dibayarkan , Tabungan, Deposito Berjangka, Antar Bank Passiva, Setoran Jaminan, Rupa-rupa Pasiva, Rekening Antar Kantor, dan Laba Rugi.

Laporan Laba Usaha :

Biaya-biaya , meliputi : Biaya Bunga Simpanan, Biaya Transfer Price, Biaya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, Premi Asuransi, Biaya Tenaga Kerja, Sewa, Honorarium, Pajak-pajak selain PPH, Pemeliharaan dan perbaikan Aktiva Tetap,

Penyusutan Aktiva Tetap, Barang Jasa Pihak Ketiga, Biaya Operasional Lainnya, dan Biaya non Operasional Lainnya.

Pendapatan, meliputi: Hasil bunga, Pendapatan Operasional Lainnya, dan Pendapatan Non Operasional Lainnya.

#### **4.5 Pelayanan Kredit BRI Area Mikro Pekalongan**

Sesuai dengan tatacara pemberian kredit yang sehat maka proses pemberian kredit pada Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan melalui tahapan sebagai berikut :

Penetapan Pasar Sasaran (PS), Penetapan Kriteria Resiko Yang Dapat Dilayani (KRD), dan Penetapan Kriteria Nasabah Yang Dapat Diterima (KND).

Penetapan tersebut diusulkan Kantor Cabang dan melalui Kantor Wilayah dikompilir untuk dimintakan persetujuan oleh Kantor Pusat cq Divisi ADK.

Hasil persetujuan tersebut sebagai bahan acuan Kantor Cabang dan Area Mikro untuk dapat dilaksanakan didalam operasionalnya.

##### **Proses Pemberian Putusan Kredit**

Dalam proses pemberian kredit umum pedesaan dalam hal ini menganut jangka waktu putusan sebagai berikut :

Putusan Kepala Unit maksimal putusan selama 7 hari kerja.

Putusan Pemimpin Sub Area atau Pemimpin Area Mikro maksimal selama 14 hari kerja. Dengan demikian diharapkan Pemutus benar-benar dapat efektif dalam mengembangkan kupedes.

#### **4.6 Upaya Penghimpunan Dana Simpanan BRI Area Mikro Pekalongan**

Sebagai bank umum, Bank Rakyat Indonesia yang memiliki jaringan sampai dengan ke pelosok pedesaan dalam melakukan penghimpunan dana masyarakat menggunakan

instrumen produk simpanan seperti Simpedes, Simaskot, serta Tabanas Unit Desa. Selain itu juga instrumen lainnya seperti Giro ataupun Deposito Berjangka. Pada umumnya dana yang dapat dihimpun adalah Simpedes dan Simaskot. Mengingat kedua instrumen simpanan tersebut menyediakan hadiah berupa barang ataupun dalam bentuk uang .

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Pada bab ini akan diuraikan analisis dan deskripsi variabel penelitian baik secara kuantitatif maupun kualitatif serta implikasi dari reorganisasi SBU khususnya terhadap SBU Micro Banking. Tujuan deskripsi tersebut untuk memberikan gambaran dalam pembahasan penelitian yang dilakukan .

#### **5.1 Deskripsi Variabel Penelitian**

##### **5.1.1 Variabel Laba Usaha**

Laba usaha di Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan Juni 1996 sampai dengan Juni 2001 dicatat secara bulanan disajikan pada Tabel 1.9. Berdasarkan Tabel 1.9 tersebut maka laba usaha yang dicapai oleh Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan sangat berfluktuasi. Sebelum uji coba Reorganisasi SBU Mikro Banking, laba usaha SBU Mikro Banking (Desember 1996 sebesar Rp 5,200 milyar, Desember 1997 sebesar Rp 5,009 milyar ), sedangkan setelah uji coba Reorganisasi SBU Mikro Banking (Desember 1998 sebesar Rp 9,942 milyar, Desember 1999 sebesar Rp 16,251 milyar, Desember 2000 sebesar Rp 13,636 milyar serta sampai dengan uji coba SBU Mikro Banking bulan Juni 2001 laba usaha sebesar Rp 6,316 milyar ). Tampak bahwa rata-rata laba usaha sebelum dan setelah dilaksanakan uji coba Reorganisasi SBU Mikro Banking kurun waktu Juli 1996 sampai dengan Juni 2001 (sampel 60 bulan periode keuangan ) sebesar Rp 5,498 milyar, dengan standar deviasi sebesar Rp 4,483 milyar.

Apabila dilakukan analisis diskripsi laba usaha sebelum dan pada saat berlangsungnya uji coba Reorganisasi SBU Mikro Banking, maka rata-rata laba usaha sebelum uji coba SBU Mikro Banking adalah sebesar Rp3,429 milyar dengan sampel 30 periode laporan keuangan dan pada saat berlangsungnya uji coba Reorganisasi SBU Mikro Banking sebesar Rp 7,567 milyar dengan sampel 30 periode laporan keuangan. Adapun standar variasi atau penyimpangannya sebesar Rp 2,419 milyar pada sebelum uji coba Reorganisasi SBU Mikro Banking dan sebesar Rp 5,119 milyar pada saat berlangsungnya uji coba Reorganisasi SBU Mikro Banking.

Tabel 1.9  
Laba Usaha BRI Area Mikro Pekalongan Periode Juli 96-Juni2001  
(Dalam Jutaan Rp)

Periode	LabaUsaha	Periode	LabaUsaha	Periode	LabaUsaha
Juli -96	2.710, 906	Mrt -98	884, 044	Nov -99	16.251,732
Agt -96	3.225, 552	Apr -98	1.825, 132	Des -99	16.735,114
Sept -96	3.723, 614	Mei -98	2.129, 410	Jan -00	696, 262
Okt -96	4.229, 125	Juni -98	2.964, 571	Feb -00	2.140, 518
Nov -96	4.780, 121	Juli -98	4.052, 875	Mrt -00	3.377, 974
Des -96	5.200, 228	Agt -98	5.009, 337	Apr -00	4.748, 481
Jan -96	52, 673	Sept-98	5.887, 178	Mei -00	5.977, 018
Feb -97	373, 140	Okt -98	7.045, 909	Juni -00	7.093, 158
Mrt -97	840, 311	Nov-98	8.091, 885	Juli -00	8.097, 597
Apr -97	1.322, 654	Des -98	9.942, 365	Agt -00	9.508, 412
Mei -97	1.792, 523	Jan -98	904, 528	Sept-00	10.993,515
Juni -97	2.244, 331	Feb- 99	2.250, 923	Okt -00	12.212,304
Juli -97	2.766, 633	Mrt -99	3.640, 291	Nov-00	13.453,205
Agt -97	3.140, 319	Apr -99	5.201, 569	Des- 00	13.636,165
Sept -97	3.684, 676	Mei- 99	7.045, 113	Jan -01	260,254
Okt -97	4.348, 351	Juni- 99	9.974, 990	Feb- 01	1.430, 127
Nov -97	4.980, 814	Juli- 99	11.706,476	Mrt- 01	2.522, 056
Des -97	5.468, 583	Agt -99	13.011,670	Apr- 01	3.665, 844
Jan -97	(110,064)	Sept- 99	14.070,846	Mei- 01	4.977, 687
Feb -98	272, 071	Okt -99	15.117,018	Juni-01	6.316, 199

Sumber: Laporan Keuangan BRI Area Mikro Pekalongan Juni1996-Juni2001, ditabulasikan

### 5.1.2. Variabel Kredit yang Diberikan

Apabila dilihat dari perkembangan kredit di Area Mikro Pekalongan yang disajikan pada tabel 2.0, maka nampak bahwa sejak Juli 1996 sampai dengan Juni 2001 kredit selalu mengalami kenaikan yang berarti. Kalau dilihat dari prosentasenya selama 60 periode laporan keuangan kredit mengalami kenaikan sebesar 146 % atau secara nominal sebesar RP 60,478 milyar. Sedangkan rata-rata kredit yang diberikan perbulan sebesar Rp 62,127 milyar dengan standard deviasiasi sebesar Rp 17,183 milyar dari sampel 60 periode laporan keuangan.

Tabel.2.0  
Kredit Yang Diberikan BRI Area Mikro Pekalongan  
Periode Juli 1996 – Juni 2001  
(Dalam Jutaan Rp)

Periode	Σ Kredit	Periode	Σ Kredit	Periode	Σ Kredit
Juli -96	41.551,730	Mrt -98	52.216,537	Nov -99	67.942,455
Agt -96	41.937, 880	Apr -98	51.347, 705	Des -99	71.748,026
Sept -96	42.466, 412	Mei -98	51.964, 876	Jan -00	70.299,947
Okt -96	43.505, 613	Juni -98	52.333, 173	Feb -00	71.057,448
Nop- 96	44.476, 282	Juli - 98	52.656, 625	Mrt -00	72.247,980
Des -96	45.961, 994	Agt -98	52.739, 064	Apr -00	72.835,956
Jan -96	47.707, 394	Sept-98	52.783, 184	Mei -00	75.700,193
Feb -97	46.362, 600	Okt -98	53.153, 169	Juni -00	78.397,951
Mrt -97	46.185, 031	Nov-98	53.711, 456	Juli -00	79.372,953
Apr -97	46.120, 493	Des -98	55.293, 495	Agt -00	81.077,797
Mei -97	46.194, 486	Jan -98	54.664, 692	Sept-00	83.230,441
Juni -97	47.172, 402	Feb- 99	54.120, 230	Okt -00	85.969,150
Juli -97	47.465, 351	Mrt - 99	54.261, 191	Nov-00	90.411,393
Agt -97	48.102, 623	Apr -99	54.797, 187	Des- 00	92.607,173
Sept -97	48.853, 391	Mei- 99	56.222, 144	Jan - 01	92.396,470
Okt -97	49.895, 373	Juni- 99	57.903, 709	Feb- 01	93.342,865
Nov -97	51.100, 141	Juli- 99	59.616, 026	Mrt- 01	95.177,485
Des -97	52.205, 102	Agt -99	61.395, 328	Apr- 01	97.233,232
Jan -97	54.690, 944	Sept- 99	63.258, 198	Mei- 01	99.726,323
Feb -98	52.874, 565	Okt -99	65.282, 524	Juni-01	102.029,812

Sumber: Laporan Keuangan BRI Area Mikro Pekalongan Juni 1996-Juni 2001, ditabulasikan

### 5.1.3 Variabel Dana Simpanan Masyarakat

Total dana simpanan masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Area Mikro Pekalongan yang terdiri dari giro, tabungan dan deposito selama Juli 1996 sampai dengan Juni 2001 selalu meningkat setiap tahunnya, hal ini nampak pada tabel 2.1, dimana pada Desember 1996 dana simpanan masyarakat sebesar Rp 84,805 milyar, Desember 1997 sebesar Rp 98,256 milyar, Desember 1998 sebesar Rp 179,328 milyar, Desember 1999 sebesar Rp 203,987 milyar, Desember 2000 sebesar Rp 211,322 milyar dan sampai dengan Juni 2001 sebesar Rp 225,449 milyar. Nampak bahwa selama uji coba Reorganisasi SBU Mikro Banking dana simpanan masyarakat banyak mengalami kenaikan yang berarti. Secara rata rata kenaikan dana simpanan masyarakat selama kurun waktu 60 bulan periode laporan keuangan sebesar Rp158,585 milyar, dengan standard deviasi sebesar Rp 55,852 milyar.

Tabel 2.1  
Dana Simpanan Masyarakat BRI Area Mikro Pekalongan  
Periode Juli 1996 – Juni 2001  
(Dalam Jutaan Rp)

Periode	Σ Dana	Periode	Σ Dana	Periode	Σ Dana
Juli -96	74.789, 614	Mrt -98	113.051, 981	Nov -99	214.718, 320
Agt -96	74.390, 260	Apr -98	124.264, 271	Des -99	203.986, 520
Sep -96	77.221, 875	Mei -98	126.058, 506	Jan -00	206.029, 828
Okt -96	80.219, 765	Juni -98	137.301, 621	Feb -00	204.343, 615
No - 96	83.282, 040	Juli - 98	145.387, 762	Mrt -00	203.169, 148
Des -96	84.805, 766	Agt -98	153.948, 038	Apr -00	200.662, 831
Jan -96	80.656, 190	Sept-98	164.905, 583	Mei -00	203.573, 690
Feb -97	81.005, 149	Okt -98	174.489, 440	Juni -00	205.363, 232
Mrt -97	82.786, 065	Nov-98	179.671, 905	Juli -00	209.966, 935
Apr -97	84.279, 726	Des -98	179.328, 504	Agt -00	213.537, 247
Me -97	87.236, 050	Jan -98	178.844, 840	Sept-00	214.431, 854
Jun 97	88.165, 380	Feb- 99	185.881, 214	Okt -00	217.345, 338
Juli -97	91.655, 621	Mrt - 99	188.768, 889	Nov-00	216.374, 167
Agt -97	93.046, 918	Apr -99	196.396, 036	Des- 00	211.322, 369

Sep -97	94.912, 058	Mei- 99	202.981, 632	Jan - 01	223.081, 486
Okt -97	97.096, 993	Juni- 99	207.038, 183	Feb- 01	219.230, 015
No -97	99.426, 397	Juli- 99	204.711, 012	Mrt- 01	219.245, 834
Des -97	99.294, 880	Agt -99	204.454, 164	Apr- 01	223.059, 400
Jan -97	95.737, 147	Sept- 99	206.488, 572	Mei- 01	225.725, 528
Feb -98	104.287, 178	Okt -99	211.367, 297	Juni-01	225.449, 124

Sumber: Laporan Keuangan BRI Area Mikro Pekalongan Juni 1996-Juni 2001, ditabulasikan

#### 5.1.4 Variabel Kualitas Aktiva Produktif

Penyisihan Kualitas aktiva Produktif di Area Mikro Pekalongan dari Juli 1996 sampai dengan Juni 2001 seperti yang nampak pada tabel 2.2, relatif mengalami kenaikan stabil. Hal ini sejalan dengan kenaikan kredit, dimana setiap kenaikan kredit sesuai dengan kolektibilitas kreditnya harus dibentuk cadangan penghapusan pinjaman sesuai dengan ketentuannya. Pada tabel 2.2 nampak bahwa pada posisi Juli 1996 PPAP yang harus dicadangkan sebesar Rp 1,429 milyar dan posisi Juni 2001 PPAP yang harus dicadangkan sebesar Rp3,564 milyar. Adapun rata-rata PPAP yang harus dibentuk selama 60 periode laporan keuangan adalah sebesar Rp 2,244 milyar, dengan deviasi standard sebesar Rp 676,302 milyar.

Tabel 2.2  
Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) BRI Area Mikro Pekalongan  
Periode Juli 1996 - Juni 2001  
(Dalam Jutaan Rp)

Periode	PPAP	Periode	PPAP	Periode	PPAP
Juli -96	1.428, 648	Mrt -98	1.669,305	Nov -99	2.541,644
Agt -96	1.453, 790	Apr -98	1.578,724	Des -99	2.616,943
Sept -96	1.469, 477	Mei -98	1.861,976	Jan -00	2.785,249
Okt -96	1.494, 317	Juni -98	1.982,787	Feb -00	2.725,612
Nov -96	1.522, 218	Juli - 98	1.907, 009	Mrt -00	2.554,632
Des -96	1.568, 314	Agt -98	1.924, 022	Apr -00	2.728, 922
Jan -96	1.592, 779	Sept-98	1.987, 066	Mei -00	2.776, 610
Feb -97	1.224, 445	Okt -98	1.972, 939	Juni -00	2.837, 938
Mrt -97	1.088, 310	Nov-98	1.998, 905	Juli -00	2.910, 585

Apr -97	1.292, 549	Des -98	2.052,597	Agt -00	2.910,762
Mei -97	1.601, 194	Jan -99	2.110,569	Sept-00	2.954,499
Juni -97	1.594, 669	Feb- 99	2.132,138	Okt -00	3.062,621
Juli -97	1.643, 084	Mrt - 99	2.153,683	Nov-00	3.126,083
Agt -97	1.544, 644	Apr -99	2.413,782	Des- 00	3.238,706
Sept -97	1.688, 880	Mei- 99	2.357,674	Jan - 01	3.369,857
Okt -97	1.790,246	Juni- 99	2.355, 618	Feb- 01	3.701,452
Nov -97	1.750,314	Juli- 99	2.391, 748	Mrt- 01	3.389,188
Des -97	2.090,980	Agt -99	2.434, 969	Apr- 01	3.452,358
Jan -97	1.799,605	Sept- 99	2.491, 707	Mei- 01	3.541,137
Feb -98	1.825,706	Okt -99	2.523, 216	Juni-01	3.564,318

Sumber: Laporan Keuangan BRI Area Mikro Pekalongan Juni 1996-Juni 2001, ditabulasikan

### 5.1.5 Variabel Biaya Over Head Cost

Perkembangan biaya overhead cot (OHC ) di BRI Area Mikro Pekalongan dari posisi Juli 1996 sampai dengan Juni 2001 seperti yang nampak pada tabel 2.3, cenderung mengalami kenaikan sejalan dengan adanya perbaikan didalam gaji karyawan. Pada Desember 1996 sebesar Rp 5,217 milyar, Desember 1997 sebesar Rp 5,835 milyar, Desember 1999 sebesar Rp 8,482 milyar dan pada Desember 2000 sebesar Rp 9,269 milyar. Rata-rata biaya overhead cost selama 60 bulan periode laporan keuangan sebesar Rp 4,157 milyar, dengan standard deviasi sebesar Rp 2,141 milyar.

Tabel 2.3  
Biaya Over Head BRI Area Mikro Pekalongan  
Periode Juli 1996- Juni 2001  
(Dalam Jutaan Rp)

Periode	OHC	Periode	OHC	Periode	OHC
Juli -96	2.959,890	Mrt -98	1.817,841	Nov -99	6.116,090
Agt -96	3.345,680	Apr -98	2.259,810	Des -99	8.482,020
Sept -96	3.847,222	Mei -98	2.743,793	Jan -00	926,411
Okt -96	3.905,421	Juni -98	3.223,040	Feb -00	1.926,479
Nov - 96	4.713,700	Juli - 98	3.698,140	Mrt -00	2.629,212
Des -96	5.217,106	Agt -98	4.171,161	Apr -00	3.367,679
Jan -96	711,159	Sept-98	4.649,024	Mei -00	4.161,436
Feb -97	999,152	Okt -98	5.125,205	Juni -00	4.951,515
Mrt -97	1.492,126	Nov-98	5.890,641	Juli -00	5.746,288

Apr -97	2.095,621	Des -98	6.094,961	Agt -00	6.515,478
Mei -97	2.609,730	Jan -98	1.178,690	Sept-00	7.294,629
Juni -97	3.087,865	Feb-99	1.758,326	Okt -00	8.381,379
Juli -97	3.529,782	Mrt -99	2.421,244	Nov-00	9.385,404
Agt -97	3.978,382	Apr -99	2.619,565	Des- 00	9.269,253
Sept -97	4.402,313	Mei-99	3.508,321	Jan -01	1.903,370
Okt -97	4.855,294	Juni-99	4.229,845	Feb-01	2.942,603
Nov -97	5.706,690	Juli-99	4.600,539	Mrt-01	4.092,702
Des -97	5.834,560	Agt -99	5.100,977	Apr-01	5.229,623
Jan -97	918,182	Sept-99	5.646,631	Mei-01	6.260,856
Feb -98	1.098,645	Okt -99	7.449,798	Juni-01	7.355,012

Sumber: Laporan Keuangan BRI Area Mikro Pekalongan Juni 1996-Juni 2001, ditabulasikan

### 5.1.6 Variabel Produktifitas

Perkembangan atau tingkat produktivitas dari kredit di Area Mikro Pekalongan sejak Juli 1996 hingga Juni 2001 seperti yang nampak pada tabel 2.4 selalu meningkat, sejalan dengan semakin membaiknya kinerja keuangan BRI Area Mikro Pekalongan, adanya perubahan struktur organisasi dimana penanganan bisnis mikro dapat lebih focus dengan dipimpin oleh Pemimpin Area Mikro. Semua itu telah membawa hasil pada meningkatnya produktivitas. Pada posisi Desember 1996 produktivitas yang diperoleh dari kredit sebesar 30,24 % dan pada Desember 2000 produktivitas yang diperoleh sebesar 34,59 %. Sedangkan secara rata-rata selama 60 bulan periode keuangan produktivitas kredit di Area Mikro Pekalongan adalah sebesar 33,67 %, dengan standar deviasi sebesar - 3,35 %.

Tabel 2.4  
Produktivitas Kupedes BRI Area Mikro Pekalongan  
Periode Juli 1996 - Juni 2001  
(Dalam %)

Periode	Produktifitas	Periode	Produktifitas	Periode	Produktifitas
Juli -96	0,2956	Mrt -98	0,3021	Nov -99	0,3998
Agt -96	0,2974	Apr -98	0,3097	Des -99	0,3967
Sept -96	0,2990	Mei -98	0,3126	Jan -00	0,3623
Okt -96	0,3008	Juni -98	0,3141	Feb -00	0,3708

Nov-96	0,3017	Juli-98	0,3155	Mrt-00	0,3632
Des-96	0,3024	Agt-98	0,3160	Apr-00	0,3630
Jan-96	0,3063	Sept-98	0,3171	Mei-00	0,3620
Feb-97	0,3023	Okt-98	0,3191	Juni-00	0,3590
Mrt-97	0,3059	Nov-98	0,3210	Juli-00	0,3565
Apr-97	0,3087	Des-98	0,3236	Agt-00	0,3554
Mei-97	0,3100	Jan-98	0,3262	Sept-00	0,3534
Juni-97	0,3108	Feb-99	0,3526	Okt-00	0,3516
Juli-97	0,3118	Mrt-99	0,3642	Nov-00	0,3498
Agt-97	0,3124	Apr-99	0,3766	Des-00	0,3459
Sept-97	0,3124	Mei-99	0,3861	Jan-01	0,3290
Okt-97	0,3125	Juni-99	0,3903	Feb-01	0,3285
Nov-97	0,3116	Juli-99	0,3943	Mrt-01	0,3397
Des-97	0,3115	Agt-99	0,3973	Apr-01	0,3304
Jan-97	0,2887	Sept-99	0,3994	Mei-01	0,3308
Feb-98	0,3021	Okt-99	0,4007	Juni-01	0,3316

Sumber: Laporan Keuangan BRI Area Mikro Pekalongan Juni 1996-Juni 2001, ditabulasikan

## 5.2 Analisis Hasil Penelitian dan Pengujian Hipotesa

Berdasarkan 2 (dua) model analisis sebagaimana dijelaskan pada uraian mengenai model analisis, masing-masing model menggunakan analisis regresi linier berganda dan pooled variance t test untuk menguji hipotesis penelitian.

### 5.2.1 Model Analisis Regresi Linier Berganda

#### 5.2.1.1 Analisis model regresi laba usaha

Semua data yang telah terkumpul kemudian ditabulasikan dan dilakukan pengujian dengan alat analisis regresi linier berganda sebagaimana dinyatakan dalam metodologi penelitian. Untuk pengolahan / perhitungan datanya dilakukan dengan bantuan software statistik SPSS (Statistical Package for Social Science) for Windows Release 10.0. Adapun hasil perhitungannya terlampir dalam bagian belakang tesis, namun untuk memudahkan analisis hasil tersebut dapat diringkas dan ditabulasikan sebagai berikut pada table 2.5

Tabel.2.5

Hasil Regresi Linier Berganda  
Model Analisis Laba Usaha

		Thitung	Sign	Kesimpulan	Fhitung	Sign	Kesimpulan
	-18.494.271	-6.895	0.000	Sign	144,787	0.000	Sign
X <sub>1</sub>	0,05918	2.014	0.049	Sign			
X <sub>2</sub>	0,02445	2.680	0.010	Sign			
X <sub>3</sub>	-5,38288	-6.001	0.000	Sign			
X <sub>4</sub>	1,79872	20.819	0.000	Sign			
X <sub>5</sub>	62.893.560	6.611	0.000	Sign			
R <sup>2</sup>	0,931						

Sumber :lampiran

Berdasarkan tabel diatas, sesuai dengan model regresi yang digunakan maka diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$Y = - 18.494.271 + 0,05918 X_1 + 0,02445 X_2 - 5,38288 X_3 + 1,79872 X_4 + 62.893.560 X_5$$

Intercep (konstanta regresi ) sebesar 18.494.271 dengan tanda negatif (-) berarti kerugian sebesar 18.494.271 apabila variabel kredit, dana, PPAP, OHC dan produktifitas tidak ada maka perusahaan akan merugi sebesar 18.494.271 satuan.

Koefisien regresi kredit yang diberikan adalah bertanda positif yang berarti , antara kredit yang diberikan dan laba usaha mempunyai pengaruh positif artinya setiap

penambahan 1 satuan (misal Rp 1,-) dari variabel kredit akan menaikkan (karena positif) laba usaha sebesar 0,05918 satuan atau (Rp 0,05918).

Secara kualitatif hal ini dapat dijelaskan bahwa laba rugi perusahaan dipengaruhi oleh kredit (Kupedes) secara positif artinya, dengan meningkatnya ekspansi kupedes akan memberikan pengaruh positif terhadap laba usaha. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan bunga kupedes.

Demikian juga dengan koefisien regresi dana simpanan masyarakat yang bertanda positif yang berarti, antara dana simpanan masyarakat dan laba usaha mempunyai pengaruh positif artinya setiap penambahan 1 satuan (misal Rp 1,-) dari variabel dana akan menaikkan (karena positif) laba usaha sebesar 0,02445 satuan atau (Rp 0,02445).

Secara kualitatif hal ini dapat dijelaskan bahwa laba rugi perusahaan dipengaruhi oleh dana (Giro, Deposio dan Tabungan antara lain Simaskot dan Simpedes), dimana besarnya dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh perusahaan secara positif mempengaruhi laba rugi perusahaan, semakin kecil cost of fund (biaya dana) yang dikeluarkan oleh perusahaan semakin besar laba perusahaan yang dapat diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kupedes.

Koefisien regresi penyisihan penghapusan aktiva produktif negative yang berarti, bahwa tingginya penyisihan penghapusan aktiva produktif mempunyai pengaruh negatif artinya setiap penambahan 1 satuan (misal Rp 1,-) dari variabel PPAP akan menurunkan (karena negatif) laba usaha sebesar 5,38288 satuan (Rp 5,38288).

Secara kualitatif hal ini dapat dijelaskan bahwa PPAP dibentuk berdasarkan kolektibilitas kupedes, dimana baik buruknya kualitas kupedes sangat mempengaruhi laba usaha

perusahaan. Meningkatnya ekspansi kupedes serta memburuknya kolebitas kupedes mempengaruhi secara negatif terhadap laba usaha.

Koefisien regresi overhead cost adalah positif yang berarti, antara biaya overhead dengan laba usaha mempunyai pengaruh positif, artinya setiap penambahan 1 satuan (misal Rp 1,-) dari variabel OHC akan menaikkan (karena positif) laba usaha sebesar 1,79872 satuan (Rp 1,79872).

Secara kualitatif dapat dijelaskan bahwa dengan adanya perbaikan struktur gaji, upah, bonus/insentif serta sarana kesejahteraan lainnya membawa pengaruh positif terhadap laba usaha perusahaan, khususnya didalam menciptakan motivasi kerja dalam rangka peningkatan produktifitas.

Koefisien regresi produktivitas adalah positif berarti, antara variabel produktivitas dengan laba usaha memiliki pengaruh yang positif, artinya setiap penambahan 1 satuan (misal 1 %) dari variabel produktifitas akan menaikkan (karena positif) laba usaha sebesar 62.893.560,61877 satuan (Rp 62.893.560,61877).

Secara kualitatif dapat dijelaskan bahwa produktifitas kupedes yang dapat diukur dari pendapatan bunga kupedes, pendapatan IPTW gugur, biaya IPTW, biaya restitusi serta rata-rata kupedes berpengaruh positif terhadap laba usaha, artinya meningkatnya produktifitas berpengaruh positif terhadap laba usaha.

#### 5.2.1.2 Pengujian Over –all (Uji F)

Uji F merupakan uji signifikansi variabel secara simultan /bersamaan yang dilakukan dengan membandingkan besarnya nilai F hitung dengan F tabel. Dengan melihat F hitung pada tabel output coefficient SPSS diperoleh F hitung sebesar 144,787 kemudian F

hitung tersebut dibandingkan dengan F tabel pada degree of freedom /  $df_1 = k (5)$  ,  $df_2 = n - k - 1 (60 - 5 - 1 = 54)$  . Karena F hitung  $> F$  dari tabel ( $144,787 > 2,38$  ) dan terletak pada daerah positif penolakan  $H_0$  berarti ada pengaruh yang signifikan. Atau dengan melihat signifikan variabel dan ternyata signifikansinya dibawah  $\alpha = 5 \% (0.000 < 0.05)$  berarti signifikan.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa faktor laba usaha Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan secara bersama-sama dipengaruhi secara signifikan oleh factor-faktor kredit yang diberikan, dana simpanan masyarakat, penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), Over Head Cost(OHC ) dan produktifitas terbukti.

#### 5.2.1.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan pada hasil perhitungan statistik dari output coefficient SPSS, didapat nilai  $R^2 = 0.931$ , nilai tersebut merupakan koefisien determinasi yang menunjukkan bahwa besarnya variasi atau perubahan laba usaha Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan dapat dijelaskan oleh variabel kredit yang diberikan, dana simpanan masyarakat, overhead cost (OHC), penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) serta produktifitas adalah sebesar 93,10 %, sedangkan sisanya sebesar 6,90 % disebabkan oleh factor-faktor lain diluar model yang dipergunakan (diluar kelima variabel yang diteliti tersebut ).

Selain itu besarnya  $R = 0,965$  atau sebesar 96,50 % merupakan koefisien korelasi berganda yang menunjukkan intensitas besarnya hubungan (erat dan tidaknya hubungan ) antara factor-faktor kredit yang diberikan, dana simpanan masyarakat, penyisihan penghapusan aktiva productive (PPAP), overhead cost (OHC) serta produktivitas dengan

laba usaha Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan. Semakin besar nilai R sampai mendekati nilai 1 (satu) maka akan semakin erat derajat hubungan tersebut.

#### 5.2.1.4 Uji terhadap penyimpangan asumsi klasik

##### 1) Autokorelasi

Salah satu asumsi klasik model regresi linier berganda adalah bahwa tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Keadaan ini disebut tidak ada autokorelasi atau serial korelasi. Adanya autokorelasi dimungkinkan oleh beberapa hal yaitu data bersifat time series dari pada data cross section, model tidak mengikut sertakan suatu atau beberapa variabel yang relevan, salah menentukan bentuk fungsi, ataupun pengaruh time lag.

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah uji Durbin- Watson. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dengan pengujian satu sisi (one tail test) adalah sebagai berikut :

$D < d_l = d$  signifikan, ada autokorelasi (positif)

$D > 4-d_l = d$  signifikan, ada autokorelasi (negatif)

$d_U < d_w < 4-d_U =$  tidak signifikan, tidak ada korelasi

Berdasarkan output yang dihasilkan oleh software SPSS for Windows Release 10.0 sebagaimana pada lampiran 2, nampak bahwa nilai Durbin -Watson adalah 1,37 dan mengingat  $-1,77 < 1,37 < 2,23$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi ini. Untuk mengetahui nilai  $d_u$  diperoleh melalui tabel Durbin Watson pada  $df : k=5, n=60$  dengan  $\alpha = 5\%$ , yaitu  $d_u = 1,77$

## 2) Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi klasik model regresi linier ialah bahwa variabel pengganggu  $e_i$  mempunyai varians yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, yaitu sebesar  $\sigma^2$ . Asumsi ini disebut homoskedastisitas. Bila varians ini berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya disebut heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas lebih sering muncul apabila menggunakan data cross section.

Adapun salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan Uji Korelasi Rank Spearman. Melalui rank Spearman yang dikorelasikan adalah antara kesalahan pengganggu (dalam harga mutlak) dengan semua variabel bebas. Jika korelasi ini mendekati 1 dan signifikan melalui uji t, dianggap ada heteroskedastisitas.

$$t = \frac{RS \sqrt{N-2}}{\sqrt{1-RS^2}}$$

Dimana RS merupakan besarnya koefisien korelasi rank Spearman. Semua koefisien rank Spearman dari setiap variabel bebas dimasukkan dalam rumus t hitung dan kemudian dibandingkan dengan t tabel (nilai kritis) pada  $df = n - 2$ ,  $\alpha = 5\%$ . Adapun hasil perhitungan korelasi rank Spearman dari variabel bebas disajikan pada Tabel .2.6

Tabel 2.6  
 Hasil Perhitungan Korelasi Rank Spearman  
 Dari variabel bebas (variabel independen )

VariabelBebas	t-hitung	T - tabel	Kesimpulan
X1	2,05	1,67	Tidak ada heterokedastisitas
X2	3,73	1,67	Tidak ada heterokedastisitas
X3	0,93	1,67	Tidak ada heterokedastisitas
X4	0,84	1,67	Tidak ada heterokedastisitas
X5	0,32	1,67	Tidak ada heterokedastisitas

Sumber : lampiran

### 3) Multikolinieritas

Asumsi yang dipergunakan adalah Metode Kuadrat Terkecil (Ordinary Least Square /OLS) agar supaya penafsiran koefisien regresi itu bersifat BLUE (Best Linier Unbiased Estimator) dan berdistribusi normal .Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana terdapat hubungan linier yang sempurna antara variabel-variabel bebas. Jika terdapat dua variabel bebas , maka korelasinya diukur dengan korelasi parsial.

Ada beberapa cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas antara lain jika koefisien determinasi berganda  $R^2$  tinggi dan kalau koefisien korelasi sederhana (zero order coefficient of correlation ) juga tinggi akan tetapi tidak satupun atau sedikit sekali koefisien regresi parsial yang signifikan secara individu kalau dilakukan uji t ( t test). Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan melihat pada matriks korelasi antar variabel bebas. Apabila terdapat korelasi antar variabel bebas dalam matriks korelasi tersebut sebesar lebih dari 0,931, maka dikatakan terdapat

multikolieritas. Untuk lebih jelasnya matrik korelasi antar variabel bebas dapat dilihat pada tabel.2.7

Tabel .2.7  
Hasil Perhitungan Matriks Korelasi  
Antar Varibel Bebas ( variabel independen )

Variabel	X1	X2	X3	X4	X5
X1	1.000	0,765	0,919	0,484	0,417
X2	0,765	1.000	0,885	0,401	0,819
X3	0,919	0,885	1.000	0,464	0,635
X4	0,484	0,401	0,464	1.000	0,255
X5	0,417	0,819	0,635	0,255	1.000

Sumber : lampiran

Dari tabel diatas, ternyata tidak ada multikolieritas dalam model regresi ini, karena tidak ada korelasi antar variabel bebas.

### 5.2.2 Model Analisis Pooled Variance t Test.

Dari hasil output SPSS for MS for MS Windows release 10.0 dapat diketahui bahwa :

1. Pada tingkat kepercayaan 95 % untuk beda mean adalah -6,248 dengan -2,094 Karena interval ini tidak mencakup bilangan 0, maka tidak ada kemungkinan  $\mu_1 - \mu_2 = 0$ , atau  $\mu_1 \neq \mu_2$ .
2. Pada hasil tersebut juga ditampilkan nilai t yang memungkinkan pengujian hipotesis melalui tabel t. Nilai t sebesar -8,040 dengan varians yang diasumsikan sama

kemudian dibandingkan dengan  $t$  tabel pada  $df = 58$  yaitu sebesar 1,67. Karena  $t$  hitung  $< t$  tabel, maka terletak didaerah penolakan  $H_0$  dan menerima  $H_1$ .

3. Melalui besarnya hasil signifikansi (0,000 untuk equal dan 0,000 untuk unequal), ternyata dibawah  $\alpha = 5\%$ , berarti ada perbedaan yang signifikan.

Dengan pengujian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada laba usaha Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan sebelum reorganisasi SBU Micro Banking dan pada saat berlangsungnya uji coba SBU Micro Banking.

### 5.3 Pembahasan

#### 5.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan pengujian statistik dan persamaan model analisis laba usaha Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan, koefisien regresi kredit yang diberikan adalah positif yang berarti apabila kredit yang diberikan tinggi, akan menyebabkan kenaikan laba usaha dan sebaliknya apabila kredit yang diberikan rendah mengakibatkan menurunnya laba usaha. Hal ini cukup beralasan mengingat pemberian kredit yang sehat menjadi tulang punggung kegiatan Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan. Fasilitas kredit yang diberikan adalah fasilitas kredit yang disetujui oleh bank untuk diberikan kepada nasabah. Makin besar penggunaan fasilitas kredit tersebut, makin besar pendapatan bunga (yang merupakan komponen dari laba usaha) sepanjang kredit berada pada kolektibilitas lancar.

Demikian juga untuk variabel dana simpanan masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap laba usaha dengan koefisien positif, artinya semakin besar dana

simpanan masyarakat akan meningkatkan laba usaha pada Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan. Namun patut dicermati bahwa tingginya dana simpanan masyarakat harus dapat disalurkan dan dijual oleh Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan kedalam asset-asset produktif setelah dikurangi untuk *reserve requirement*. Dengan melihat perhitungan maka disadari bahwa dalam memobilisasi dana simpanan masyarakat, bank dihadapkan pada resiko yang berbeda antara berbagai produk yang ditawarkan karena perubahan sumber dan besarnya biaya dana yang menjadi beban bank secara langsung berpengaruh pada laba usaha.

Resiko yang dihadapi dapat berupa :

#### 1. Resiko likuiditas

Resiko likuiditas yang berkaitan dengan resiko sumber-sumber dana dan penempatan dananya dan sangat dipengaruhi oleh bentuk dana simpanan masyarakat tersebut misalnya giro dianggap labil, sedangkan deposito berjangka dianggap cukup stabil.

#### 2. Resiko tingkat suku bunga

Resiko tingkat suku bunga yang timbul akibat adanya sensitivitas sumber dana terhadap perubahan suku bunga, biasanya deposito berjangka sangat sensitive terhadap perubahan suku bunga karena tujuan deposan adalah untuk memperoleh bunga yang tinggi.

Bank dalam menggunakan dana simpanan masyarakat harus membayar harga atau sewa atas penggunaan dana tersebut karena bank juga memperoleh pendapatan atas dana bank yang digunakan oleh debiturnya. Besarnya bunga yang harus dibayar tergantung pada jenis dana simpanan masyarakat, jangka waktu

penempatannya dan tinggi rendahnya bunga pasar pada saat penempatan dana. Pada umumnya suku bunga yang paling rendah adalah giro, kemudian tabungan dan deposito berjangka.

Komposisi dana simpanan masyarakat berpengaruh langsung pada laba usaha, semakin besar komposisi tersebut kepada dana simpanan yang berbunga tinggi (deposito berjangka), maka akan semakin tinggi pengeluaran biaya dana dan akan semakin berkurang laba usaha bank.

Hasil pengujian selanjutnya bahwa atas hasil pengujian, variabel penyisihan penghapusan aktiva produktif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba usaha Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan. Koefisien regresi penyisihan aktiva produktif adalah negatif yang artinya apabila terjadi kenaikan pada penyisihan penghapusan aktiva produktif maka akan mengakibatkan penurunan pada laba usaha. parameter ini sesuai dengan perkiraan semula.

Apabila penyisihan penghapusan aktiva produktif tinggi, maka hal ini mengidentifikasi besarnya kredit bermasalah yang muncul pada bank tersebut. Kredit bermasalah yang digolongkan kedalam kolektibilitas perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet adalah suatu keadaan dimana debitur tidak sanggup membayar sebagian atau keseluruhan kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Penentuan kolektibilitas kredit tersebut dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang harus dibentuk. Tingkat kolektibilitas kredit pada dasarnya dapat berubah (bergeser) kedua arah, yaitu membaik atau memburuk. Masing-masing perubahan tersebut akan membawa konsekuensi yang secara langsung bersifat finansial,

berupa biaya pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif maupun bersifat non finansial seperti penilaian kesehatan bank dan secara tidak langsung berupa resiko kredit macet.

Lebih lanjut hasil pengujian pengaruh biaya overhead yang berpengaruh positif terhadap laba usaha, dapat dijelaskan hal ini karena adanya perbaikan adanya perbaikan dari pihak manajemen menyangkut motivasi dengan jalan memperbaiki struktur gaji, pemberian insentif bonus laba serta pemberian penghargaan SIPK(Sistem Insentif Pemberian Penghargaan ) atas kinerja BRI Unit setiap semesternya .Dari pengaruh terhadap laba usaha yaitu positif, berarti manajemen telah mengambil strategi yang tepat didalam pemberian perhatian terhadap sumber daya manusia.

Pada akhirnya pengujian pengaruh dari pada produktifitas dari pada kredit membawa pengaruh positif terhadap laba usaha, untuk itu agar produktifitas tetap terjaga dengan baik maka pejabat kredit lini didalam melakukan ekspansi kredit harus menganut prinsip prudential banking terhadap kredit yang disalurkan.

### 5.3.2 Analisis Pooled Variance t Test

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan metode Pooled Variance t Test menunjukkan adanya perbedaan laba usaha pada Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan yang signifikan, antara sebelum dan pada saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking yang ditunjukkan dari nilai t hitung  $- 8,040 < t$  tabel 1,67. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi kenaikan rata-rata laba usaha.

Kenaikan laba usaha tersebut pada Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan disebabkan karena adanya kenaikan outstanding kredit yang berkitab

naiknya pendapatan bunga pinjaman dan disisi lain kualitas kredit yang semakin membaik, sehingga tidak diperlukan adanya pembentukan PPAP yang meningkat tetapi sebaliknya menurun.

Disamping faktor diatas, kenaikan laba usaha dikarenakan meningkatnya produktifitas pinjaman, yang juga dipengaruhi oleh menurunnya pembentukan PPAP disertai meningkatnya outstanding pinjaman.

### 5.3.3 Implikasi Strategi Reorganisasi berdasarkan konsep SBU.

Beberapa perubahan yang dilakukan oleh Bank Rakyat Indonesia berkenaan dengan pelaksanaan Strategi Reorganisasi berdasarkan konsep *Strategic Bisnis Unit (SBU)* adalah sebagai berikut :

#### a. Pelaksanaan Fungsi – Fungsi Organisasi

##### Ketentuan lama :

-Jajaran Mikro merupakan satu kesatuan operasional dengan Kanca/Kanwil walaupun dalam beberapa hal sudah independent.

##### Ketentuan baru (SBU) :

-Berdasarkan prinsip peran dan tanggungjawab yang jelas (Prinsip Responsibility dan Accountibility ).

-Sifat independent lebih menonjol.

-Memerlukan kesamaan persepsi terhadap penerapan mekanisme kerja baru dengan SBU terkait.

#### b. Struktur Organisasi

##### Ketentuan lama :

-Hanya di Kanpus dan BRI Unit yang memiliki struktur tersendiri.

-Penetapan formasi oleh Urusan lain.

Ketentuan baru (SBU) :

-Memiliki struktur lini tersendiri dari Kanpus sampai dengan BRI Unit.

-Berwenang untuk menetapkan formasi SBU sendiri.

c. Wilayah Kerja

Ketentuan lama :

-Berdasarkan wilayah kerja Kanca dan dibawah binaan masing –masing Pinca .

Ketentuan baru (SBU) :

-Suatu Kantor Area memiliki wilayah kerja lebih dari satu Kanca (dalam hubungannya dengan Ritel ) dan dibawah binaan Pemimpin Area Mikro/PA.Mikro.

-Pada kondisi tertentu BRI Unit tetap dikelola Pinca Ritel .

Dari perubahan Fungsi-Fungsi Organisasi , Struktur Organisasi serta Wilayah Kerja, maka dapat dilihat dampak perubahan tersebut terhadap 2 ( dua ) hal penting yang terjadi di Bank Rakyat Indonesia yaitu :

a. Dampak Terhadap Nasabah dan Daya Saing Pemasaran BRI

<b>DIMENSI&amp;INDIKATOR PERUBAHAN</b>	<b>STRUKTUR SAAT INI(SEBELUM SBU)</b>	<b>STRUKTURSAAT IMPLEMENTASI SBU</b>
Tingkat Pelayanan dan Kepuasan Nasabah	Dibandingkan bank pesaing ,diperkotaan relatif kurang ,daerah pedesaan relatif baik.	Lebih tinggi dalam kualitas, karena lebih terfokus pada segmen yang relevan,pengambilankeputusan lebih cepat serta lebih mendekati nasabah.
Bisnis Utama dan Strategi Pemasaran, Pasar Sasaran	Tidak focus Usaha pemasaran pasif	Fokus kepada nasabah sesuai dengan segmen bisnis masing-masing SBU. Lebih proaktif dalam pemasaran.

Produk dan Jasa	Produk perbankan relatif masih tradisional cenderung mengikuti pesaing.	Memfokuskan pada produk dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan segmen pasar SBU, mempunyai potensi untuk lebih inovatif (sesuai kebutuhan nasabah)
Kecepatan dan Fleksibilitas	Birokratis terlalu banyak tahapan dalam proses pengambilan keputusan.	Pengambilan keputusan yang lebih cepat dan lebih fleksibel dalam hal memberikan pelayanan.

b. Dampak Terhadap Proses Manajemen Intern dan Budaya Kerja BRI

DIMENSI & INDIKATOR PERUBAHAN	STRUKTUR SAAT INI (SEBELUM SBU)	STRUKTUR SAAT IMPLEMENTASI SBU
Visi dan identitas Perusahaan	Bank yang melayani seluruh lapisan masyarakat	Bank Komersial yang unggul dengan focus di bidang retail
Pengelolaan Perusahaan dan Pengambilan Keputusan	Lambat tersentralisir dan birokratis	Lebih cepat karena SBU akan memiliki kewenangan dan otonomi yang lebih luas.
Pertanggung jawaban atas Hasil kerja	Kolektif pertanggung jawaban hasil kerja per individu belum jelas.	Pertanggung jawaban hasil kerja untuk masing2 SBU/SSU lebih jelas.
Hubungan antar SBU dan SSU	Bawahan-Atasan didasarkan pada hubungan fungsional	Hubungan Customer-Supplier yang didasarkan pada sistem kontrak.
Pengukuran Hasil Kerja Sistem Penghargaan	Penilaian cenderung subyektif dan tidak serius dalam pelaksanaannya promosi lebih banyak didasarkan pada senioritas	Evaluasi hasil kerja akan lebih obyektif didasarkan pada target. Penghargaan ( <i>reward</i> ) lebih didasarkan pada hasil kerja.
Kesempatan Berkarir	Secara teoritis kesempatan terbuka lebar tetapi dalam kenyataannya kesempatan terbatas	Tenaga kerja yang profesional dan berkinerja baik dapat memiliki karir yang lebih cepat berdasarkan kompetensi dan kinerja. Mutasi antar SBU dimungkinkan hanya pada tingkat manajemen tertentu

Dari hasil evaluasi implikasi organisasi baru tersebut, maka menurut Richard Rumelt, (1980), beberapa kriteria yang dapat dipakai untuk mengevaluasi implikasi strategi Reorganisasi berdasarkan konsep Sistem Bisnis Unit adalah sebagai berikut :

a.Konsistensi

Dalam struktur organisasi baru berdasarkan Strategic Bisnis Unit, konsistensi untuk mempertahankan organisasi BRI Unit dengan prinsip peran dan tanggung jawab yang jelas serta personil yang sama tetap ada, tidak mengalami perubahan hanya diperlukan kesamaan persepsi untuk jajaran SBU Micro Banking dalam penerapan mekanisme kerja baru dalam hubungannya dengan SBU terkait.

b.Kesesuaian

Menghadapi perubahan kondisi yang cepat berubah, maka adanya perubahan Reorganisasi berdasarkan Strategic Bisnis Unit apabila dicermati dengan jaringan kerja yang cukup luas, keberadaan BRI Unit tidak satu atap dengan Kantor Cabang /Kantor Area Mikro maka adanya Pemimpin Area Mikro yang membawahi beberapa Kantor Cabang untuk bisnis mikronya /Sub Area Mikro sudah sesuai dengan kebutuhan organisasi yaitu kecepatan putusan, focus pada pangsa pasar sasaran, pembinaan serta monitoring dapat dilaksanakan dengan cepat.

c.Kelayakan

Dengan adanya perubahan organisasi berdasarkan konsep strategic bisnis unit, maka SBU Micro Banking diberikan wewenang untuk menetapkan formasi SBU sendiri serta memiliki struktur lini tersendiri dari Kantor Pusat

sampai dengan BRI Unit. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung terlaksananya prinsip independent, responsibility dan accountability dari pada fungsi-fungsi organisasi.

#### d.Keunggulan

Dari beberapa keunggulan yang telah dimiliki antara lain menyangkut jaringan kerja, pengalaman di bidang mikro dapat dijadikan dasar bagi adanya perubahan reorganisasi berdasarkan strategic bisnis unit untuk peningkatan kinerja. Dengan demikian system kerja team work, manajemen berdasarkan tim, pendelegasian lebih besar bagi pejabat lini, tidak birokratis dapat dijadikan sebagai factor-faktor keunggulan BRI Unit dibandingkan dengan bank pesaing.

Dari beberapa kriteria yang digunakan dalam mengevaluasi strategi, maka dapat digaris bawahi bahwa perubahan reorganisasi berdasarkan Strategic Bisnis Unit yang telah dilaksanakan di Bank Rakyat Indonesia sudah tepat mengingat kondisi lingkungan bisnis yang dinamis menuntut adanya perubahan secara cepat dan dramatis.

#### 5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus pada Bank Rakyat Indonesia Area Mikro Pekalongan, sehingga hal ini belum menunjukkan gambaran kinerja keuangan Bank Rakyat Indonesia secara nasional baik sebelum uji coba reorganisasi SBU Micro Banking ataupun pada saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking. Disamping itu, variabel yang menjadi obyek penelitian hanya variabel kredit yang diberikan, dana simpanan masyarakat, Biaya Overhead Cost (OHC), Pembetulan Penghapusan Aktiva Produktive (PPAP) serta Produktifitas Kupedes yang

mempengaruhi laba usaha. Dalam penelitian ini juga menggunakan data secara time series bulanan selama periode Juni 1996 – Juni 2001 yang diambil laporan neraca bank (*balance sheet*) dan laporan usaha bank (*income statement*).

Harapan peneliti, dengan adanya keterbatasan tersebut akan memberikan peluang bagi penulis lain untuk meneliti kinerja keuangan perbankan dengan obyek penelitian yang lebih luas dan menambah variabel-variabel lainnya, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh khususnya dalam kajian laba usaha perbankan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian, pembahasan dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini ,dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1.Hipotesis pertama(H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah terbukti bahwa factor laba usaha Bank Rakyat Indonesia Area Micro Pekalongan secara bersama-sama dipengaruhi secara signifikan oleh factor-faktor kredit yang diberikan, dana masyarakat, penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP ), biaya Overhead Cost (OHC) serta Produktifitas pada tingkat signifikansi 5 % dengan F ratio 144,787 dan probabilitas 0,00 serta nilai koefisien determinasi (  $R^2$  ) sebesar 0.931.Dengan demikian maka pada industri perbankan, besar kecilnya laba usaha sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen dalam mengelola *assets* dan *liabilities* melalui *loan management*, *liabilities management*, *investment management*, *liquidity management*, *assets management* dan *fixed assets management* .
- 2.Hipotesis kedua(H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah terbukti bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur melalui laba usaha pada Bank Rakyat Indonesia Area Micro Pekalongan yang signifikan, antara sebelum uji coba reorganisasi SBU Micro Pekalongan dengan pada saat uji coba SBU Micro Banking pada tingkat signifikansi 5 % dengan F ratio sebesar 24,843 dan probabilitas 0,00 serta t hitung sebesar -8,040 dengan demikian maka pada saat berlangsungnya uji coba SBU Micro Banking, bank dengan kinerja keuangan yang baik adalah yang dapat memberikan kredit dengan prudent,

menghimpun dana masyarakat yang berbunga rendah, memberikan motivasi pada sumber daya manusia, memperkecil penyisihan penghapusan aktiva productive serta meningkatkan produktivitas sehingga dapat meningkatkan laba usaha.

3. Implikasi strategi Reorganisasi berdasarkan konsep Statagic Bisnis Unit yang menyangkut pelaksanaan Fungsi-Fungsi Organisasi (Prinsip *Responsibility, Accountability* serta *Independent* ), Struktur Organisasi (memiliki struktur lini tersendiri dari Kanpus sampai dengan BRI Unit, berwenang menetapkan formasi SBU sendiri ) serta Wilayah Kerja (suatu Kantor Area memiliki wilayah kerja lebih dari satu Kanca dibawah binaan Pemimpin Area Mikro /PA.Mikro ) telah membawa dampak terhadap Nasabah dan Daya Saing Pemasaran BRI, serta dampak terhadap Proses Manajemen Intern dan Budaya Kerja BRI dan hal ini mempengaruhi peningkatan kinerja BRI Area Mikro Pekalongan .

## 6.2 Saran –saran

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Memperhatikan hasil analisa dari pada factor-faktor penentu laba usaha sebelum dan pada saat berlangsungnya uji coba reorganisasi SBU Micro Banking, maka dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang dijadikan penelitian dalam hal ini kredit, dana, OHC, PPAP serta produktifitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba usaha. Perusahaan dalam hal ini harus memperhatikan faktor yang paling dominan mempunyai pengaruh terhadap laba usaha yaitu produktifitas. Karena setiap penambahan 1 satuan ( misal 1 %) dari variabel produktifitas akan meningkatkan laba usaha sebesar Rp 62.893.560,618,-

Beberapa hal yang dapat dilakukan perusahaan guna meningkatkan produktifitas kupedes antara lain :

- Meningkatkan ekspansi kupedes secara prudent dengan tetap mengutamakan prinsip prudential banking, sehingga dapat menghasilkan pendapatan bunga kupedes secara maksimal.
- Meningkatkan efektifitas dari pada petugas lapangan untuk dapat memasarkan kupedes lebih proaktif.
- Melakukan pembinaan nasabah lebih intensif sesuai jadwal pembinaan, sehingga kolektibilitas kupedes tetap baik.

2. Perusahaan juga harus memperhatikan faktor yang memiliki pengaruh negatif terhadap laba usaha yaitu PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif ), karena setiap penambahan 1 satuan (misal Rp 1,-) dari variabel PPAP akan menurunkan (karena negatif ) laba usaha sebesar Rp 5,383,-

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam mengurangi beban PPAP antara lain :

- Pejabat lini harus selektif dalam mencari calon-calon nasabah kredit, informasi nasabah harus diperoleh secara maksimal .
- Pembinaan nasabah dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan sejak realisasi kredit sampai dengan kredit tersebut lunas.
- Melakukan perbaikan kolektibilitas kredit dengan sarana perbaikan yang ada sehingga dapat mengurangi beban PPAP.

3. Strategi untuk mengurangi beban bunga simpanan yang lebih besar adalah dengan mengelola komposisi dana murah, yaitu meningkatkan giro dan tabungan melalui upaya

pemasaran yang lebih aktif dan menambah fasilitas yang lebih menguntungkan nasabah, sehingga produk yang ada akan mempunyai daya saing yang lebih kompetitif dengan produk bank lainnya.

4. Strategi pihak manajemen dalam memberikan motivasi dengan jalan memperbaiki struktur gaji, pemberian insentif bonus laba serta pemberian penghargaan bagi pemenang SIPK agar tetap dipertahankan, karena hal ini membawa dampak yang positif atas peningkatan laba usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Adriansyah, 1998, *Resiko-resiko Bank*, Bahan Pembelajaran pada Program Pengembangan Profesional Perbankan, tidak diterbitkan (Jakarta, Institut Bankir Indonesia)
- Aryad, Lincoln, 1993, *Ekonomi Manajerial*, (Yogyakarta, BPFE UGM)
- Atmaja, Lukas Setia, 1997, *Memahami Statistik Bisnis*, (Yogyakarta, Andi Offset)
- Affif, Faisal, Aripurnomo Yoso, Setiawati Rosti, Savitri Dewi, L Mulyana Iwan, 1996, *Strategi dan Operasional Bank*, (Bandung, PT. Eresco)
- Crosse, Howard J, George H He, 1983, *Management Policies For Commercial Banking*, (New York, Prentice Hall)
- Gujarati, Damodar, 1997, *Basic Econometric*, Penterjemah Sumarno Zain (Jakarta Erlangga)
- Hempel, George H, Alan B Coleman, Donald G Simonson, 1986, *Bank Management*, Text and Cases, Second Edition (New York, John Wiley & Sons).
- Haslem John A, 1984, *Bank Funds Management*, (Reston Publishing Co)
- Jannot, Paul, F, 1988, *Improving Bank Profit*, (Boston, Bankers Publishing Company)
- Kohn, Meir, 1993, *Money Banking and Financial Markets*, (Orlando, Florida, The Dryden Press)
- Mas'ud Machfoedz, 1999, *Pengaruh Krisis moneter pada efisiensi perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta*, *Jurnal ekonomi dan bisnis Indonesia*, volume 14 nomor 1, halaman 37 -49.

- Mas'ud Machfoedz, 1999, *Profil Kinerja Financial Perusahaan –perusahaan yang go publik di pasar modal ASEAN*, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, volume 14 nomor 3, halaman 56-72.
- Mas, ud Machfoedz, Payamta, 1999, *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*, Kelola no 20/VIII/1999Gajah Mada University Business Review, halaman 54 –69.
- Meir Kohn, 1993, *Money Banking And Financial Markets*, (Orlando, Florida, The Dryden Press)
- Peter S Rose, 1996, *Commerical Bank Management*, Third Edition, (Chicago –Toronto, Irwin)pp 144 –145.
- Peter S Rose, 1988, *The Economic Of The Banking Firm*, dalam *The Banker s Handbook*, William H Baughn et al (Dow Jones –Irwin, Homewood, Illionis) pp.198 –201.
- Perry, F.E, 1983, *A Dictionary of Banking*, 2<sup>nd</sup> Edition, (MacDonalds and Evans)
- Rosenberg, Jerry A, 1984, *Dictionary of Banking And Financial Services*, 4 th, edition (Mac Millan, Publishing)
- Rumelt Richard, 1980, *“The Evaluation of Business Strategy ,”* dalam W.F.Glueck ,ed,Business Policy and Strategic Management (New York :Mc Graw-Hill):359-367.
- Suherman, Rosyidi, Suherman, 1998, *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Edisi Baru (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada).

- Syafri Harahap, Sofyan, 1998, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan* , ,(Jakarta, PT.Rajawali Grafindo Persada)
- Suyatno, Thomas, 1996, *Kelembagaan Bank*, Edisi Kedua (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama).
- Sinungan, Mochdarsyah, 1999, *Manajemen Dana Bank*, (Jakarta, Bumi Aksara)
- Stigum, Marcia L, and Rene O Branch Jr, 1983, *Managing Bank Asset and Liabilities*, (New York, Down Jones Irwin)
- Sinkey, Joseph F ,jr, 1992 ,*Commercial Bank Financial Management In The Financial Service Industry*,(Singapore, Macmilan Publishing Coy)p.45
- Umar, Husein, 2001, *Strategic Management In Action* , (Jakarta, PT.Gramedia PustakaUtama)
- Wijaya, Krisna, 1998, *Kajian Strategis Masalah Perbankan Nasional*, (Jakarta, Divisi Pendidikan dan Latihan PT.Bank Rakyat Indonesia)
- Wirata, I Putu, 1994, "*Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Laba Usaha pada PT.Bank dagang Negara (Persero) Periode 1981-1982*", (Surabaya, Program Magister Manajemen Universitas Airlangga)